

**PERAN PENDIDIK SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MEMBINA
AKHLAK SISWA DI SMAN 1 BALONG**

SKRIPSI



Oleh :

AWATUZZAHROTUN NISA'

NIM 201190331

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Nisa', Awatuzzahrotun. 2023. *Optimalisasi Peran Pendidik Sebagai Motivator Dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN 1 Balong.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

Kata Kunci: pendidik, motivator, pembinaan akhlak siswa

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi yaitu pentingnya pendidik menjadi panutan bagi siswa dalam proses pembinaan akhlak di sekolah. Perlunya pendidik mempunyai strategi-strategi yang dapat digunakan dalam membina akhlak siswa dan mengetahui bagaimana agar dapat menjadi panutan bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis strategi-strategi pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa; (3) menganalisis dampak peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terdapat sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data melalui reduksi data, telaah data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara uji credibility, transferability, dependability, confirmability.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik sebagai motivator atau panutan bagi siswa diantaranya dengan penerapan pembiasaan dari pihak sekolah bagi pendidik, pendidik sebagai *role model* bagi siswa, melakukan pendekatan individual kepada siswa, menerapkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, adanya interaksi antara guru dan siswa, serta pemberian nasihat dan hukuman bagi siswa. (2) Faktor pendukung peran orang tua dalam membina akhlak anak, pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua selama anak dirumah, keberadaan tenaga pendidik yang professional, pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah, kesadaran yang tumbuh dalam diri siswa dalam menaati peraturan sekolah, dan terdapat faktor lingkungan masyarakat yang mendukung proses pembinaan akhlak bagi siswa. Sedangkan faktor penghambat nya yaitu peran orang tua yang kurang maksimal dalam membina akhlak anak, kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua, kesadaran anak dalam mempunyai akhlak yang baik, penyampaian materi akhlak yang minim, kesadaran siswa menaati tata tertib sekolah, kurangnya perhatian khusus yang diberikan oleh guru, dan terdapat faktor lingkungan masyarakat yang dapat menghambat proses pembinaan akhlak siswa. (3) Dampak optimalisasi peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa diantaranya adalah peningkatan akhlak, kedisiplinan siswa dan peningkatan peran serta tanggung jawab pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Awatuzzahrotun Nisa'
NIM : 201190331
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Optimalisasi Peran Pendidik Sebagai Motivator Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 1 Balong

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 22 September 2023

Pembimbing

Dr. ANMAD SULTON, M.Pd.I.

NIP. 198901182020121007

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Awatuzzahrotun Nisa'
 NIM : 201190331
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul : Peran Pendidik Sebagai Motivator Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 1 Balong

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 13 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
 Tanggal : 17 November 2023

Ponorogo, 17 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd
 Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
 Penguji II : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awatuzzahrotun Nisa'
Nim : 201190331
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Peran Pendidik Sebagai Motivator Dalam Membina Akhlak Siswa di
SMAN 1 Balong

Dengan ini, menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 11 Desember 2023

Yang Membuat Pernyataan



Awatuzzahrotun Nisa'

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awatuzzahrotun Nisa'
Nim : 201190331
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Peran Pendidik Sebagai Motivator Dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN 1 Balong

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

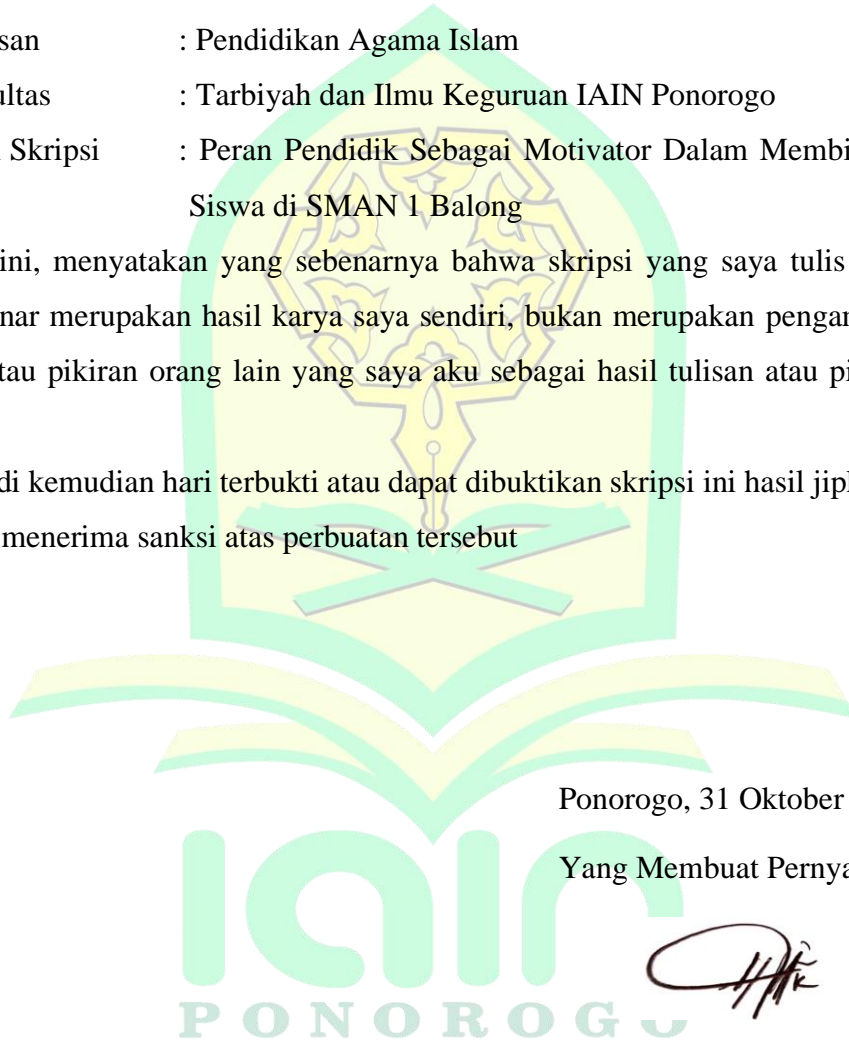
Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Awatuzzahrotun Nisa'



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
MOTO.....	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Penelitian	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	13

A. Kajian Teori.....	13
1. Guru atau Pendidik.....	13
2. Motivasi.....	23
3. Pembinaan Akhlak Siswa.....	31
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	49
C. Kerangka Berfikir.....	54
BAB III : METODE PENELITIAN.....	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60
C. Data dan Sumber Data.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	61
E. Teknik Analisis Data.....	64
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	66
G. Tahapan Penelitian.....	67
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	69
1. Sejarah berdirinya SMAN 1 Balong.....	69
2. Profil singkat SMAN 1 Balong.....	70
3. Letak geografis SMAN 1 Balong.....	70
4. Visi, misi, dan tujuan SMAN 1 Balong.....	71
5. Struktur organisasi SMAN 1 Balong.....	71
6. Sarana dan prasarana SMAN 1 Balong.....	72
B. Deskripsi Data.....	73
1. Strategi pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN Balong.....	73
2. Faktor pendukung dan penghambat pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong.....	76

3. Dampak peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong	81
C. Pembahasan.....	84
1. Analisis strategi pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong.....	84
2. Analisis faktor pendukung dan penghambat pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong.....	93
3. Analisis dampak peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong	106
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....	109
A. Simpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara sederhana, untuk membina kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, maka diperlukan suatu usaha yang dapat merealisasikannya melalui adanya pendidikan. Dalam kehidupan manusia, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak di kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan sebagai salah satu fungsi sosial sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang digunakan untuk mempersiapkan dan menumbuhkan serta membentuk disiplin hidup.¹ Bentuk pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya semua berawal dari adanya pendidikan. Juga dapat didefinisikan sebagai suatu langkah dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan apa yang menjadi potensi yang ada pada diri mereka diantaranya adalah agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

¹ Riza Faishol, Muhammad Endy Fadhullah, Fathi Hidayah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTS AN-Najiyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JPPKn)*, 6, 1 (April, 2021), 39.

diri, memiliki kepribadian yang baik, serta dapat mempunyai keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga menjadi salah satu faktor dalam kemajuan mutu bangsa. Tidak heran jika pemerintah memprioritaskannya. Hal ini dikarenakan pendidikan harus selalu berkembang. Dalam pendidikan, pendidik merupakan komponen terpenting didalam pendidikan. Melihat betapa pentingnya peran pendidik, sudah seharusnya lembaga pendidikan memiliki peran tenaga pendidik yang berdedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas serta tanggungjawab yang dibebankan. Suatu lembaga pendidikan apabila menginginkan mutu pendidikan nya lebih maju, maka perlu adanya peningkatan kompetensi profesi mengajar dan peningkatan kompetensi-kompetensi lainnya yang dimiliki oleh seorang pendidik.²

Definisi di atas dapat diperkuat lagi dengan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 tentang pendidik dan tenaga kependidikan menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada

² Muhammad Wahyu Irawan, "Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abbudin Nata," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 2.

perguruan tinggi.³ Dari penjelasan tersebut, maka pendidikan sudah bisa dikatakan berhasil apabila dapat menjadikan peserta didik bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hakikatnya, untuk mengembangkan seseorang agar dapat bertahan dalam menghadapi berbagai perubahan, maka dapat melalui pendidikan.

Eksistensi guru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran sangatlah kompleks. Hal ini karena dengan ketidakhadiran seorang guru, maka tidak ada tumpuan utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan sosok pengarah, pendobrak (motivator), penyalur, dan pelayan bagi siswa. Pendidik dan peserta didik merupakan kunci dari berhasilnya pencapaian cita-cita pendidikan. Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, maka pendidik harus memberikan rangsangan kepada siswa dan menjadi pengarah perkembangan intelek siswa. Guru dapat dipercaya dan dapat ditiru karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini serta memiliki kepribadian yang utuh dengan segala perilakunya yang patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Kemudian, guru merupakan suatu jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesionalan yang meliputi syarat-syarat fisik, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan. Karena anak

³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang System Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Dan Peraturan Pemerintah (Pp) RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar.* (Cet-IV, Bandung : Citra Umbara, 2013), 2

menjadi peniru terbaik bagi orang lain, maka setidaknya guru berperilaku yang baik untuk siswa nya. Maka dari itu, sangatlah penting guru berakhlakul karimah.

Sedangkan konsep pendidik dalam sistem pendidikan islam yaitu orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan potensi peserta didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁴ Atau dapat dijelaskan dari beberapa istilah sebagai berikut: Al - Murabbi diartikan sebagai pendidik. Sebagaimana dijelaskan didalam QS. Al-Isra' : 24, Al - Mu'allim diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan didalam QS. Al-Baqarah : 151, Al - Muzaqi diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia dengan cara membersihkan peserta didik dari pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu. Sebagaimana dijelaskan didalam QS. Al- Baqarah : 129, Al - Ulama diartikan sebagai seorang peneliti yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama atau dapat dikatakan seseorang yang luas dan mendalam ilmu agama, memiliki charisma, akhlak mulia, dan berkepribadian yang saleh, dan Al - Faqih diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan

⁴ Muhammad Hasan Baidlawi, Besse Tantri Eka SB, "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Yogyakarta, 5, 2 (Tahun. 2018), 690

didalam QS. At-Taubah : 122. Adanya berbagai istilah sebagaimana yang dijelaskan menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran agama Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Peran pendidik menurut ajaran agama Islam haruslah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi peserta didik, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat dan memiliki pengetahuan agama yang luas.⁵

Akhlak merupakan posisi tertinggi dalam Islam. Juga merupakan bentuk kebajikan yang dapat dijadikan bekal kelak. Maka dari itu, agar seseorang dapat menjalani kehidupan yang baik dan bahagia, sudah seyogyanya seorang muslim menjadikan akhlak sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak jauh berbeda dengan penanaman akhlak di sekolah. Idealnya peserta didik yang telah diberikan pembelajaran akhlak dan pendidikan akhlak disekolah, sudah seharusnya mereka dapat menerapkan dan memiliki perilaku yang baik. Akan tetapi, fakta dilapangan menunjukkan bahwa idealitas seperti ini belum sesuai dengan kenyataan. Merosotnya nilai akhlak dapat dipicu dari adanya berbagai perilaku yang menyimpang. Peristiwa tersebut tidak hanya berlaku pada peserta didik, akan tetapi peran pendidik sebagai motivator bagi mereka juga

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), 2010, 164-165

berpengaruh bagi penanaman akhlak peserta didik. Tidak sedikit dari pendidik belum sepenuhnya menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diamanatkan.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam meraih tujuan membina akhlak siswa, dibutuhkan pengoptimalan peran guru serta lancarnya kewajiban guru dalam mengajar sesuai dengan kompetensi profesional (penguasaan materi pembelajaran), kompetensi pedagogik (mengelola pembelajaran peserta didik berdasarkan landasan kependidikan), kompetensi sosial (berkomunikasi dengan masyarakat), dan kompetensi kepribadian pendidik (guru). Untuk melaksanakan misinya yang berbeda dengan sekolah lain, tentu setiap sekolah memiliki program khusus untuk pelaksanaannya. Melalui program khusus ini, penerapan pendidikan karakter bisa terlaksana baik kegiatan yang di dalam kelas maupun yang berada di luar kelas. Salah satu contoh kegiatan yang dapat menunjang pendidikan karakter siswa dengan mengadakan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter, membentuk dan memperbaiki serta meningkatkan kesalehan pribadi dan menjadi teladan baik untuk siswa. Untuk mencapai kegiatan tersebut, maka peran guru sangat dibutuhkan.⁶ Dari penjelasan jurnal diatas, peneliti memosisikan penelitian ini untuk menambahkan penjelasan yang telah dijelaskan dalam jurnal tersebut.

⁶ Silfiya Nur Azizah, Muhammad Afthon Ulin Nuha, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk," *MA'ALIM : Jurnal Pendidikan Islam*, Ponorogo, 4,1, (Juli, 2023), 20

Peran pendidik yang sebagaimana disebutkan juga dapat berlaku di SMAN 1 Balong yang merupakan satu lembaga yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. SMAN 1 Balong berada di Ponorogo bagian selatan tepatnya di Desa Karang Kec. Balong. Meskipun lembaga pendidikan ini berada jauh dari keramaian kota, namun mereka mampu mencetak generasi-generasi yang unggul di berbagai bidang kejuaraan. Terbukti bahwa perolehan kejuaraan yang mereka dapat sangat banyak dan dari berbagai perlombaan seperti dalam bidang akademik, olahraga, dan bahkan dalam bidang seni. Tidak sekedar kejuaraan nasional saja, akan tetapi juga dalam perlombaan internasional yang dapat memberikan motivasi bagi orang lain dan dapat membanggakan sekolah, orang tua, dan bangsa.⁷ Hal ini terbukti bahwa meskipun lembaga sekolah ini berada jauh dari keramaian kota, akan tetapi mereka dapat menorehkan banyak prestasi di setiap bidangnya. Tidak hanya itu, peneliti memilih lembaga tersebut dikarenakan adanya kesesuaian permasalahan yang akan diteliti. Peneliti telah memahami bagaimana kultur budaya yang ada didalam lembaga tersebut. Meskipun SMAN 1 Balong telah menerapkan peraturan bagi siswanya, akan tetapi masih ada siswa yang melanggar dan bersikap kurang patuh terhadap guru. Disamping itu, adanya pendidik yang kurang berkompeten didalam bidangnya juga berpengaruh dalam penanaman akhlak pada peserta didik. Disamping melaksanakan

⁷ Lihat Transkrip Observasi 01/O/27-03-2023

tugasnya mentransfer ilmu pengetahuan, seorang pendidik juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik adalah dengan adanya pemberian motivasi yang diberikan oleh guru.⁸ Peran guru diharapkan mampu menjadi motivator bagi peserta didiknya. Dari beberapa peran guru, peneliti memilih peran guru sebagai motivator dalam pembentukan akhlak siswa di SMAN 1 Balong dengan alasan mengingat dari adanya permasalahan di lapangan, akhlak siswa saat ini sangat berbeda jauh dengan zaman dahulu. Saat ini akhlak siswa dirasa sangat memprihatinkan karena siswa masih salah dalam memilih pergaulan dan mengakibatkan akhlak siswa menjadi kurang baik terhadap guru atau terhadap sesama teman dari segi perkataan, perbuatan dan tingkah laku. Jadi, dengan guru memberikan motivasi secara terus menerus kepada siswa, diharapkan siswa terdorong agar dapat berperilaku lebih baik lagi.

Adapun yang mempengaruhi kuat lemahnya motivasi bagi siswa berasal dari peran guru sebagai pendorong dan dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan bisa mengembangkan potensi mengajar nya.⁹

⁸ Riza Faishol, Muhammad Endy Fadhullah, Fathi Hidayah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTS AN-Najiyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JPPKn)*, 6,1, (April 2021), 40

⁹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/27-03-2023

Pada dasarnya, didalam suatu lembaga sekolah, apabila peserta didik telah diberi materi tentang bagaimana memiliki perilaku yang baik, maka sudah seyogyanya peserta didik menerapkan di lingkup sekolah, rumah, dan bahkan di masyarakat. Namun, pada kenyataannya, masih banyak dari mereka belum menerapkan bagaimana memiliki perilaku yang baik. Meskipun lembaga tersebut telah memiliki kultur budaya yang harus diterapkan oleh peserta didiknya, akan tetapi masih bisa diabaikan. Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian di lembaga ini khususnya dalam pembentukan akhlak siswa, dapat membuat akhlak siswa terhadap guru dan sesama teman akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya kesenjangan di lapangan serta adanya jajagan pertama peneliti di tempat lokasi penelitian, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk melihat bagaimana peran pendidik sebagai motivator bagi peserta didik dalam berperilaku yang baik kepada sesama warga lingkungan sekolah maupun dalam bermasyarakat. Peneliti mengangkat penelitian tentang **Peran Pendidik Sebagai Motivator Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 1 Balong.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan penelitiannya mengenai peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong ?
2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong ?
3. Bagaimana dampak peran pendidik sebagai motivator terhadap akhlak siswa di SMAN 1 Balong ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui strategi yang dilakukan oleh pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong
2. Mengetahui faktor penghambat dan dampak peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat berguna bagi banyak pihak diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan khususnya dalam karya tulis ilmiah dalam rangka mengembangkan kasanah ilmiah
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam rangka mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih dalam
 - c. Sebagai pengembang ilmu disiplin dari berbagai spesifikasi
2. Secara Praktis
- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti dalam meningkatkan wawasan berpikir dan pengalaman tentang aplikasi ilmu yang peneliti dapatkan
 - b. Bagi Sekolah, sebagai bahan kajian dan evaluasi mengenai adanya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa agar tercipta kualitas akhlak siswa yang lebih baik
 - c. Bagi Pembaca, dapat dijadikan sebagai masukan dan untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pentingnya peran guru sebagai motivator dalam membina kualitas akhlak siswa dalam dunia pendidikan

F. Sistematika Pembahasan

Dalam mengadakan suatu penelitian, maka proses penelitian ini dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing akan berisikan penjelasan hasil penelitian. Kelima bab tersebut diantaranya yaitu:

Bab I :

Berisi pendahuluan. Di dalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, dan jadwal penelitian

Bab II :

Berisi kajian pustaka. Di dalam kajian pustaka terdapat kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir

Bab III :

Berisi tentang metode penelitian. Di dalam metode penelitian terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian

Bab VI :

Berisi tentang paparan hasil penelitian. Di dalam hasil dan pembahasan terdapat gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan temuan penelitian

Bab V :

Berisi kesimpulan dari penelitian dan saran terhadap pihak terkait

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru atau Pendidik

a. Pengertian Guru

Guru adalah seorang pengajar yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana dan ketetapan hukum sah sebagai seorang guru karena hal ini berdasarkan Undang-Undang tentang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.¹ Guru banyak dikenal sebagai mu'alim atau ustad yang dalam bahasa Arab seseorang yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.² Guru juga dikatakan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³ Guru merupakan salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan penting yang

¹ Hamzah B, Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran : Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 2

² Jamil Suprihatin, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), cet. III, 23

³ *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14*, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005)

paling strategis, sebab guru sebagai pemain yang paling mendominasi di dalam proses pembelajaran.⁴ Mengingat sedemikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru. Hal ini dikarenakan tidak semua orang dapat dengan mudahnya melakukan apalagi posisi guru di Indonesia. Seorang guru harus merelakan sebahagian besar hidupnya untuk mngabdikan kepada masyarakat. Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, maka diperlukan tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional yaitu dengan adanya peran seorang guru atau pendidik.

b. Kompetensi Pendidik

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi juga berarti perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁵

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 81

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1

Kompetensi menurut Cowell yaitu sebagai suatu keterampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: penguasaan minimal kompetensi dasar, praktik kompetensi dasar, dan penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.⁶

Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, seorang guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (Competencies) psikologis, yang meliputi:

1. Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta)

Kompetensi ranah cipta merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh calon guru dan guru profesional, karena ia kompetensi ini mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural.

2. Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)

Kompetensi ranah afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, benci,

⁶ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 53-54.

senang, sedih dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain

3. Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa)

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Secara garis besar, kompetensi ranah karsa guru terdiri atas dua kategori, yaitu:

- a) Kecakapan fisik umum
- b) Kecakapan fisik khusus⁷

Menurut Undang-Undang No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3 yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional.⁸

Berikut ini adalah penjabaran mengenai beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru beserta indikatornya, yaitu:

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT .Remaja Rosdakarya, 2011), 229-234.

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru)*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2016), cet. III, 100.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah/madrasah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

4. Kompetensi Sosial

Seorang guru diharapkan memberikan contoh yang baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Seorang guru juga harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul dan suka menolong. Tidak hanya itu, guru juga harus berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali peserta didik dan mesyarakat sekitar.⁹

⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT .Remaja Rosdakarya, 2017), cet. 1, 13-17

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru atau Pendidik

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.¹⁰ Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas-tugas selain mengajar ialah berbagai macam tugas sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Heri Gunawan, tugas guru bukan hanya memindahkan muatan meteri ke peserta didik, tetapi dalam kurun waktu 24 jam ia harus siap sedia. Menurut Abdurrahmansyah ada bidang-bidang garapan profesi atau tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru sebagai profesi atau jabatan atau pekerjaan yang menentukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar dan melatih.

¹⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 12.

- b. Guru sebagai bidang kemanusiaan, di sekolah ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.¹¹

Menurut Tutik Rachmawati dan Daryanto dalam bukunya “*Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*”, tugas utama seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Mendidik

Mendidik mencakup proses pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah. Jadi mendidik tidak bisa hanya dilakukan oleh guru saja, akan tetapi harus ada kerja sama antara guru, orangtua, masyarakat, kelompok dan juga pemerintah. Tugas guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

2. Mengajar

Seorang guru harus bisa mengajar dan mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup untuk diberikan kepada peserta didik. Seorang guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

3. Membimbing

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh)*, (Bangung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 168.

Membimbing perlu adanya kedekatan tertentu baik yang membimbing maupun yang dibimbing. Ruang lingkupnya lebih kepada privasi, individu, khusus, perorangan atau beberapa orang saja.

4. Mengarahkan

Mengarahkan adalah tugas guru untuk memberikan masukan-masukan yang berguna bagi peserta didik untuk kedepannya guna mencapai impian dan cita-citanya, mengarahkan berupa himbauan, larangan, ajakan, perintah ataupun pendapat guna untuk dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam hal ini juga seorang guru harus punya pandangan positif serta pemahaman yang baik terhadap masa depan peserta didik kedepannya.

5. Melatih

Seorang guru harus mampu bersikap tegas terhadap peserta didiknya dan menerapkan disiplin terhadap peserta didiknya.

6. Menilai

Seorang guru harus mempelajari seluk beluk tentang penilaian dan berusaha untuk menerapkannya dan melaksanakannya di lapangan.

7. Mengevaluasi

Evaluasi bisa dilakukan bila guru berperan aktif dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan

menilai peserta didiknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.¹²

d. Peran Guru atau Pendidik

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang dikutip oleh Akmal Hawi, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai dari peserta didik. Penjabarannya sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Seorang guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan.

2. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui. Seorang guru berperan membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk

¹² Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendiidk*, (Yogyakarta:Gava Media, 2015), 328-332.

mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4. Guru sebagai pengarah

Sebagai pengarah seorang guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya.

5. Guru sebagai pelatih

Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Untuk itu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang banyak meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

6. Guru sebagai penilai

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai baik tes atau non tes. Seorang guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan kesukaran soal.

James B. Broww berpendapat peran guru itu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.¹³

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Seperti yang dikatakan oleh Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*, yang diterjemahkan oleh Purwanto menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. Di dalam suatu pembelajaran, motivasi merupakan syarat yang harus ada dalam kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan jika seorang guru menemukan siswa yang malas ketika mengikuti pembelajaran, maka dapat dikatakan

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 15.

guru tersebut kurang memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi kepada siswa. Hoy dan Miskel dalam bukunya *Educational Administration* menjelaskan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai bentuk kekuatan, dorongan, kebutuhan, pernyataan ketegangan, dan mekanisme lainnya yang kompleks untuk memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan personal. Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang dapat menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang ingin dicapai siswa dapat terwujud.

Jika ditarik benang merah dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berhubungan erat dengan motif yaitu dorongan seseorang yang muncul dari dalam maupun luar diri yang akan mempengaruhi keinginan seseorang dan suatu usaha yang dilandasi untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia dapat terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai hasil serta tujuan yang diinginkan.¹⁴

¹⁴ Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, (Sleman: Deepublish, 2020), Cet I, 4-6

b. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Djamarah, motivasi dibagi menjadi dua bagian yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.¹⁵

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dan memiliki fungsi tidak memerlukan rangsangan dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin besar kemungkinan ia memperhatikan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan. Seorang siswa yang memiliki motivasi ini, pasti akan rajin belajar karena tidak memerlukan dorongan dari luar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini karena siswa merasa butuh dan mempunyai keinginan untuk belajar dan bukan hanya sekedar ingin mendapatkan pujian atau ganjaran.

Menurut Sardiman, siswa yang memiliki motivasi ini akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan dapat menjadi ahli dalam bidang tertentu. Tanpa adanya pengetahuan maka tujuan belajar tidak akan pernah tercapai. Jadi,

¹⁵ *Ibid* 6-8

dorongan tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri yang bersumber dari kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik.

2. Motivasi Ekstrinsik

Dalam melakukan suatu kegiatan tentu terdapat tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri atau tujuan tersebut tidak terlibat dalam aktivitas belajar. Bias dikatakan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain. Motivasi ini tidak secara langsung bergantung pada esensi yang dilakukan akan tetapi sebagai bentuk motivasi di dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Motivasi belajar dapat dikatakan ekstrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajari. Terdapat beberapa dorongan ekstrinsik yang dapat digunakan guru agar dapat merangsang minat siswa dalam belajar seperti halnya memberikan penghargaan dan celaan, persaingan atau kompetisi, hadiah dan hukuman, serta pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa.

c. Teknik Memotivasi Siswa

Terdapat beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya adalah¹⁶:

1. Memberi Angka

Mayoritas siswa beranggapan bahwa baiknya angka yang ada pada raport merupakan bentuk motivasi yang sangat kuat sehingga banyak siswa belajar hanya ingin mengejar harapan ingin naik kelas saja. Pada kenyataannya, adanya pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Guru harus memahami kondisi seperti ini. Guru harus memikirkan bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada siswa sehingga tidak hanya sekedar kognitif saja akan tetapi juga ketrampilan dan afeksinya yang dilakukan oleh siswa.

2. Hadiah

Hadiah dapat dijadikan sebagai motivasi kepada siswa. Akan tetapi tidak selalu demikian karena mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

¹⁶ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), Cet. I, 241-243

3. Saingan atau Kompetisi

Teknik ini dapat digunakan sebagai alat motivasi siswa untuk mendorong belajar siswa. Karena dengan adanya persaingan baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Ego-Involment

Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Maka dari itu, perlu menumbuhkan kesadaran pada diri siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga dapat berusaha sekeras mungkin untuk mempertahankan harga diri. Mempertahankan harga diri merupakan salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5. Memberi Ulangan

Memberi ulangan kepada siswa juga sebagai sarana memotivasi siswa. Siswa akan giat belajar apabila mengetahui akan adanya ulangan yang diberikan oleh guru. Hal yang perlu diingat oleh guru yaitu jangan terlalu sering memberikan tugas kepada siswa karena akan berdampak kepada siswa yaitu mereka merasa akan menjadi rutinitas yang sangat membosankan. Sebelum mengadakan ulangan, maka guru harus memberitahukan kepada siswa nya agar siswa siap untuk mengikuti ulangan tersebut.

6. Mengetahui Hasil

Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka siswa akan lebih giat lagi dalam belajar. Terdapat motivasi dalam diri siswa agar terus belajar dengan harapan hasil terus meningkat dan berbuah maksimal.

7. Memberi Pujian

Pujian merupakan bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Karena jika terdapat siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka diperlukan pujian untuknya. Agar pujian ini dapat memotivasi siswa, maka harus dilakukan dengan tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan membuat gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri siswa.

8. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif dalam memotivasi siswa. Akan tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat memotivasi siswa. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman sebelum melakukannya kepada siswa.

d. Guru Sebagai Motivator Siswa

Seseorang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar

mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk individu yang mandiri dapat bermula dengan adanya peran seorang guru atau pendidik.

Motivator adalah orang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu, atau bisa disebut dengan sosok pendorong dan penggerak dalam diri orang lain. Jika dikaitkan antara peran guru dan motivator maka dapat dipahami bahwa peran guru sebagai motivator adalah perilaku seseorang yang menyebabkan timbulnya motivasi untuk berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, intelektual, fisik, finansial, maupun aspek lainnya baik dalam proses pembelajaran dan dalam pembinaan akhlak peserta didik yang dapat dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didik dalam menerapkan akhlak atau kepribadian yang baik di kehidupan sehari-hari baik di lingkup sekolah maupun di lingkup masyarakat.

Adapun tiga fungsi motivasi yaitu : mendorong manusia untuk berbuat kepada peserta didik untuk belajar, menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak ingin dicapai, dan menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan. Peran guru sebagai

motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar dan pembinaan akhlak. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas, menumbuhkan kreativitas sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar dan aspek lainya seperti halnya pembinaan akhlak.¹⁷

3. Pembinaan Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti membangun. Maka dari itu pembinaan merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan untuk menuju kearah yang lebih baik. Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan. Didalam konteksnya dengan suatu kehidupan beragama, maka pengertian pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-normayang ada di dalam tatanan tersebut. Pembinaan harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku buruk dan tidak baik dan sekaligus bisa

¹⁷ Abudin Nata, *Filsafah Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana, 2012, 159

mengambil manfaat dari potensi masyarakat khususnya generasi muda.¹⁸ Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan kata lain, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabi'at. Dan dalam bahasa Inggris istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.¹⁹

Sedangkan secara terminologi yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian dan berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang.²⁰

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak juga dapat didefinisikan sebagai perangai yang

¹⁸ Rahma Yuanita, "Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung," (Skripsi : UIN Satu Tulungagung, Tulungagung, 2019), 4-5

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet I, 1-6

²⁰ *Ibid* 1-6

menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan tertentu dari dirinya secara langsung tanpa ada pemaksaan. Jika ditarik kesimpulan, maka akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya.²¹ Karena akhlak berasal dari dalam diri seseorang secara langsung, maka aktualisasinya adalah timbulah akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia terlihat pada berbagai perbuatan yang benar, terpuji, serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Sedangkan akhlak tercela terlahir karena dorongan nafsu tercemar dari berbagai perbuatan buruk, rusak, dan merugikan dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Akhlak menjadi bahan terfokus seluruh agama-agama samawi termasuk agama Islam. Akhlak adalah tema yang selalu menjadi perhatian besar para ulama Islam dan akan terus demikian sepanjang hidup. Akhlak adalah risalah terpenting yang diamanahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Penanaman akhlak pada seorang anak perlu dibina sejak ia masih dini. Dengan menanamkan akhlak kepada seseorang sejak dini, maka tidak akan ada rasa kekhawatiran pada diri seseorang untuk bertindak pada hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma Islam.²² Prinsip akhlak yang paling menonjol ialah bahwa manusia

²¹ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Terjemahannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), Cet. 1, November, 2-3

²² Dahlia El Hiyaroh, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri*, (Tuban: Guepedia, 2022), 8-9

bebas melakukan tindakan-tindaknya, manusia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia merasa bertanggungjawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang dihalalkan dan diharamkan. Tanggungjawab pribadi inilah yang merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggungjawab pribadi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan akhlak adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk menyempurnakan dan membina akhlak seseorang guna memperoleh hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak dirancang dengan sistematis dan dilaksanakan dengan baik, maka akan menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia. Hal ini dikarenakan adanya usaha dalam mendidik dan melatih yang dilakukan oleh pendidik dengan kesungguhannya terhadap potensi rohaniyah yang ada pada diri peserta didik.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya daripada orang yang tidak

memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah yang taat kepada Allah SWT dan menyerahkan diri kepada-Nya, maka perlu adanya peranan dalam membina akhlak siswa yang sistemik, berkesinambungan sehingga tidak terjadi perilaku yang menyimpang dalam diri peserta didik.²³

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak terbagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah akhlak manusia dengan Allah, akhlak manusia dengan sesama, dan akhlak manusia dengan makhluk lain. Dari ketiganya, akhlak manusia dengan Allah merupakan akhlak yang paling pokok dan ukuran bagi yang lain karena mencakup segala ketaatan kepada-Nya yakni taat menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Menurut jenisnya, akhlak dibedakan menjadi 2 yaitu akhlak mahmudah (akhlak yang baik) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela).

²³ Rahma Yuanita, "Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung," (Skripsi : UIN Satu Tulungagung, Tulungagung, 2019), 5

Akhlak mahmudah diantaranya adalah : dapat dipercaya, menepati janji, sabar, memiliki sifat tolong menolong, setia, memiliki sifat kasih sayang terhadap sesama, dan menjaga persaudaraan

Sedangkan yang termasuk kategori akhlak mazmumah diantaranya adalah : pemaarah, pengumpat, iri dengki, sombong, pendusta dan lain sebagainya.²⁴ Sedangkan menurut pengaplikasiannya, akhlak terdiri dari beberapa pembentukan akhlak diantaranya adalah akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap orang yang lebih tua atau muda, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar.

Ajaran agama Islam sangat mengutamakan akhlak mahmudah yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam, akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu definisi yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Rabb nya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Dalam Islam, akhlak dapat mengatur empat dimensi hubungan diantaranya adalah hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan

²⁴ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy Cengkareng)," *JURNAL MANDIRI: ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI*, 2, 1, (2018), 65-86

dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.²⁵

Ardani dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, dipaparkan bahwa akhlak memiliki makna yang berdimensi positif dan negative seperti berikut:

1. Akhlak Karimah

Akhlak karimah sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak karimah dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia.

2. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana penjelasan diatas. Ajaran agama Islam membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar sehingga dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai akhlak yang tercela di antaranya adalah

²⁵ M. Syukri Azwar Lubis, MA, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 43

dusta, iri hati, takabur, bakhil, fitnah, menggunjing, dan lain sebagainya.²⁶

c. Tujuan Akhlak

1. Membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia yang senantiasa bertingkah laku terpuji.
2. Menghindarkan diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.
3. Dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk
4. Mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang.
5. Menghindarkan diri dari perbuatan yang membahayakan diri.
6. Menjadi mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainya.

d. Metode Pembinaan Akhlak Siswa

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan dipilih oleh pendidik dalam proses pembinaan akhlak siswa diantaranya adalah²⁷ :

1. Memberi contoh teladan

Salah satu metode yang dipandang sebagai metode utama dalam proses pembinaan akhlak peserta didik adalah metode keteladanan.

²⁶ Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Jama'ah*, (Pekalongan: NEM, 2022), 9-10

²⁷ Kasno, Eko Harianto, "Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam)," *PSIKOLOGIKA : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* , 24, 1, (2019), 59-72

Hal ini dikarenakan apabila siswa menemukan pada diri guru teladan yang baik dalam segala hal, maka secara langsung siswa telah mempelajari prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai akhlak mulia. Karena sudah sepantasnya guru atau pendidik harus memiliki karakter yang baik, memiliki kompetensi kepribadian yang baik dimana kompetensi tersebut dapat menggambarkan sifat pribadi diri seorang guru atau pendidik. Konsep karakter ini perlu dijalankan dan dipraktikkan oleh guru.²⁸

2. Pembiasaan yang baik

Dalam upaya membina akhlak siswa, guru dapat menggunakan metode pembiasaan yaitu membiasakan peserta didik untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang dalam proses pembinaan hendaknya dilakukan dengan tetap membiasakan peserta didik secara terus menerus melakukan hal-hal baik yang sesuai dengan fitrah manusia yang suci sejak dilahirkan.

3. Memberi nasihat

Metode ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberi kata-kata yang mengandung nilai dan motivasi yang dapat menggerakkan hati peserta didik agar mereka tidak akan mengulangi perbuatan

²⁸ Prasetyo dan Marzuki, "Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6, 2, (2016), 215-231

yang telah mereka lakukan yang melanggar aturan sekolah. Dengan adanya pemberian nasihat ini, diharapkan kelak setelah mereka dewasa, kepribadian peserta didik menjadi teguh dan kuat.

4. Memberi perhatian khusus

Pembinaan akhlak dengan adanya perhatian khusus ini lebih menekankan pada pemahaman guru terhadap aspek perkembangan psikologis peserta didik sehingga guru mengetahui bagaimana cara membina akhlak mulia yang dapat dipahami dan mudah diaplikasikan oleh peserta didik.

5. Memberi hukuman

Metode pembinaan ini lebih menekankan kedisiplinan dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa. Bukan soal kekerasan akan tetapi dengan memberikan hukuman dengan cara lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman, dan dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

6. Bercerita

Metode bercerita mempunyai daya tarik sendiri pada siswa. Karena dengan adanya metode ini, siswa dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita, guru dapat menanamkan nilai-nilai

Islam pada siswa seperti menunjukkan perbedaan perbuatan yang baik dan buruk sesuai dengan ganjarannya.

Disamping beberapa metode diatas, terdapat cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa diantaranya adalah²⁹ :

1. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk.
2. Guru sebagai panutan, pengayom, dan pendorong untuk siswa
3. Latihan untuk melakukan hal-hal yang baik serta mengajak orang lain tanpa paksaan
4. Pembinaan dan pengulangan pelaksanaan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi perbuatan terpuji
5. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa yang berasal dari pendidikan agama
6. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia agar sesuai dengan keinginan mereka yang dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan

²⁹ Darmawan Julianto, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Negeri 6 Bengkulu Tengah," (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2019), 17

e. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Siswa

Dalam proses pembinaan akhlak siswa, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi akhlak siswa dapat berasal dari lingkup keluarga, sekolah, dan bahkan masyarakat. Seperti dijelaskan sebagai berikut.³⁰

1. Faktor Keluarga

Istilah Ibu sebagai Madrasah pertama bagi putra-putrinya memang telah membekas dalam benak semua orang. Bagaimana tidak, anak tumbuh kembang berawal dari lingkup keluarga. Orang tua sebagai seseorang yang pertama kali mengenalkan berbagai macam hal kepada anaknya. Mulai dari belajar mengenal orang sekitar hingga dalam penanaman perilaku dalam diri anak. Keluarga berusaha mempersiapkan bekal sebaik-baik dan selengkap-lengkapannya kepada anak dengan cara dan nilai-nilai yang baik tentunya. Mereka ingin selalu berusaha dalam menciptakan kehidupan keluarga yang mempunyai kepribadian yang baik dalam hidup ini. Seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling

³⁰ Reni Puspita Sari, "Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa/Siswi MTSN 3 Bener Meriah," (Skripsi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Aceh, 2022), 33-36

mendasar dalam membina akhlak anak. Dasar dari seluruh pembinaan tersebut harus adanya perasaan cinta mencintai, dan usaha pembinaan akhlak untuk meningkatkan nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, rumah tangga merupakan landasan awal dari pelaksanaan pendidikan sebelum anak memasuki pendidikan sekolah formal. Maka dari itu sebagai orang tua yang bijak dalam menyikapi semua ini, orang tua harus melaksanakan beberapa hal yang sebagai berikut:

- a. Hendaknya menjadi contoh bagi anak dalam segala aspek kehidupan
- b. Penanaman jiwa taqwa kepada anak yang harus dimulai sejak dini
- c. Memperhatikan anak karena pendidikan yang diterima dari orang tua nyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan akhlak
- d. Pendidikan yang diterima anak haruslah sejalan dengan apa yang diperoleh disekolah.

Beberapa hal diatas merupakan langkah awal dari kewajiban orang tua dalam penanaman akhlak bagi anak. Jikalau semua

telah terlaksana dengan baik maka pendidikan agama khususnya akhlak akan terus berjalan dan tertanam dalam diri anak hingga mereka berada ke jenjang berikutnya yaitu sekolah.

2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat selanjutnya bagi anak dalam menyalurkan dan melaksanakan apa yang telah mereka dapat di keluarga. Sekolah juga sangat menentukan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak. Dalam lingkup sekolah, kehadiran guru atau pendidik yang sangat mendominasi dan dapat mendorong anak untuk selalu melakukan kegiatan yang mendidik. Di sekolah, para guru mengajarkan pembiasaan-pembiasaan yang mana dapat dilakukan oleh anak atau siswa. Pembiasaan tersebut seperti halnya datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan sekolah, disiplin, mencium tangan guru, bertutur kata yang baik, berperilaku yang terpuji, menaati peraturan sekolah, selalu mengedepankan sopan santun ketika berbicara dan berpapasan dengan guru, tidak saling ejek mengejek sesama teman, dan selalu berbuat jujur dimana pun berada. Tidak hanya itu, disekolah anak-anak juga di didik dengan

berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan yang bersifat sosial agar dapat membentuk sikap kepribadian anak kearah yang lebih baik lagi. Pembiasaan ini jika dilakukan secara terus menerus maka siswa terbiasa melakukan hal yang baik dan dapat membekas dalam diri siswa dan akan membangun kesadaran dalam diri siswa. Terlebih jika terdapat guru yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi mereka. Disamping itu, pendidik juga melakukan hal senada yang dilakukan oleh siswa. Dengan begitu, siswa secara tidak langsung juga akan menjadi peniru dalam pelaksanaannya. Karena guru itu seseorang yang perlu di taati dan ditiru dari segi apapun termasuk dalam segi perkataan dan perbuatan.

3. Faktor Masyarakat/ Lingkungan

Faktor yang terakhir yaitu faktor lingkungan. Lingkungan dalam artian ketika anak terjun dalam masyarakat, tentu diharapkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan oleh masyarakat. Akan tetapi tidak semua berjalan demikian. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh terhadap akhlak moral serta perilaku anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Terkadang anak hidup dilingkungan yang kurang mendukung untuk

pembinaan akhlak mereka yang mana dikelilingi oleh masyarakat yang kurang harmonis misal sering terjadi aksi tawuran yang dilakukan oleh tetangganya. Banyaknya anak yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Maka dari itu, kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar anak harus mendukung dalam proses pembinaan akhlak anak yang harus selalu diatur supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Karena lingkungan masyarakat akan selalu mengadakan hubungan dengan cara berinteraksi dengan orang lain baik dalam hal-hal apapun. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak anak juga harus di dukung oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Selain faktor diatas, terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak siswa seperti :³¹

Faktor pendukung pembinaan akhlak siswa diantaranya adalah: kerjasama antara pihak keluarga dan sekolah, kedisiplinan dan pembiasaan yang ada di sekolah, kesadaran dari peserta didik, tenaga pendidik yang professional yang dapat dijadikan panutan, dan lingkungan yang mendukung.

³¹ Riyo Asmin Syaifin, "Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah DDI- At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru," *Jurnal Al-Qayyimah*, 5,1, (2022), 76-77

Sedangkan untuk faktor penghambat pembinaan akhlak siswa diantaranya adalah: minimnya pendidikan agama di lingkungan keluarga, minimnya perhatian orang tua, kurangnya kesadaran diri dari peserta didik, pergaulan yang kurang baik, dan lingkungan yang kurang mendukung

f. Dampak Penerapan Pembinaan Akhlak pada Siswa

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak juga merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan kearah kehidupan praktis. Berhasil tidaknya pembinaan akhlak yang dilakukan, ditentukan oleh beberapa faktor yang paling mempengaruhi, namun faktor integrasinya terletak

pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.³² Dampak pembinaan akhlak siswa tidak terlepas dari bagaimana beberapa kegiatan yang dirancang oleh pihak sekolah. Dalam hal ini segala kegiatan yang dilaksanakan pastilah memiliki dampak atau hasil. Hasil inilah yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di sekolah.

Dampak dari pembinaan akhlak juga diharapkan mampu untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki perilaku yang sopan dalam berbicara dan berbuat, mulia dalam tingkah laku di kesehariannya, bersifat bijaksana, beradab kepada siapa pun, ikhlas, dan selalu berbuat jujur. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan atau fadhillah. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, setiap keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak diatas segala-galanya.³³ Dalam membina akhlak siswa, tentu mempunyai dampak yang tidak secara langsung terlaksana, akan tetapi membutuhkan waktu yang berangsur-angsur sehingga dampak tersebut benar adanya seperti

³² Muhammad Mustofa, "Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VII Mtsn Mulawarman Banjarmasin (Upaya Guru Akidah Akhlak Membina Akhlak Siswa)," (Skripsi: UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 2015), 35-36

³³ Luqman Rizkyanto, "Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukosewu Blitar," (Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2017), 44

halnya meningkatkannya perilaku peserta didik yang lebih jauh dari sebelumnya dan bahkan peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari ketika terjun di lingkungan masyarakat.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pustaka yang ada guna untuk membandingkan seberapa pentingnya penelitian yang akan dilakukan dan dapat membandingkan hasil dari penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian relevan terhadap penelitian ini antara lain:

1. *Skripsi oleh Abdul Rahman, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Al Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan Tahun 2020.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari dilaksanakannya penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan aktif sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMP Al Mubarak Pondok Tangerang Selatan. Guru memberikan nasihat dan contoh langsung kepada siswa, memberikan teguran kepada siswa yang melakukan perbuatan kurang baik, mengajak

siswa sholat berjamaah, sholat dhuha dan mencontohkan berpakaian yang baik dan islami, serta menunjang kemampuan peserta didik.³⁴

2. *Skripsi oleh Lilik Nur Kholidah, Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Al-Munawwar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung Tahun 2016*, Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam membangun karakter siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung tidak hanya diberikan Ketika proses belajar mengajar saja, akan tetapi juga dilakukan diluar proses belajar mengajar dan dengan membiasakan budaya religious di lingkungan SDI Al-Munawwar Tulungagung. Peran guru sebagai motivator dalam membangun karakter siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung yang dilakukan secara terus menerus dan bertahap serta guru memberi dan menjadi contoh yang baik atau uswatun hasanah bagi siswa. peran guru sebagai evaluator dalam membangun karakter siswa SDI Al-Munawwar Tulungagung dilakukan ketika di lingkungan sekolah baik didalam proses pembelajaran maupun

³⁴ Abdul Rahman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Al-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2020,) ii

diluar proses pembelajaran. Selain itu juga dilakukan dengan penilaian di lingkungan keluarga melalui buku penghubung (assessment).³⁵

3. *Skripsi oleh Nanang Kurnia, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Mts 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Tahun 2018*, Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di MTs 49 Bolaaserae sudah dilakukan dengan baik dan guru sudah menjalankan tugas sesuai prosedur yang berlaku. Strategi yang digunakan adalah adanya pembiasaan mengucapkan salam, berperilaku yang baik, bertutur kata yang lembut, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar dan menghormati guru dan sesama teman.³⁶
4. *Skripsi oleh Muhammad Mustafa, Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VII MTSN Mulawarman Banjarmasin (Upaya Guru Akidah Akhlak Membina Akhlak Siswa) Tahun 2015*, Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru akidah akhlak membina akhlak siswa kelas VII MTSN Mulawarman Banjarmasin

³⁵ Kholidah Lilik Nur, "Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Al-Munawwar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung," (Skripsi : IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016), xiv

³⁶ Nanang Kurnia, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo," (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar, 2018), vi

terlaksana dengan cukup baik yaitu dari segi usaha guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa MTSN Mulawarman Banjarmasin dari motivasi, nasihat, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, hukuman, dan hadiah. Upaya-upaya yang dilakukan guru dari itulah siswa mendapat perubahan sehingga melakukan hal yang baik dan dalam tingkat prestasi siswa juga sangat bagus. Hal ini juga dapat dilihat hanya sedikit siswa yang melakukan hal atau tingkah laku yang tidak baik. Dengan demikian upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa dikatakan sudah cukup baik.³⁷

5. *Skripsi oleh Dede Kuspermadi, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMPN 1 Tembilahan Tahun 2021*, Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tembilahan sudah berperan aktif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik di SMP Negeri 1 Tembilahan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa metode yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Tembilahan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti pembiasaan membaca do'a dan membaca Al-Qu'an sebelum belajar, menghormati dan patuh terhadap orang tua dan guru, dan

³⁷ Muhammad Mustafa, "Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VII MTSN Mulawarman Banjarmasin (Upaya Guru Akidah Membina Akhlak Siswa)," (Skripsi: UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 2015), vi

melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat melatih mental dan akhlak peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi.³⁸

Dapat dipahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa yang lokasi penelitiannya dilakukan di SMAN 1 Balong. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana strategi pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong, dan dampak peran pendidik sebagai motivator terhadap akhlak siswa di SMAN 1 Balong.

Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya, ini hanya terletak pada konsep dasarnya yaitu pembinaan akhlak, namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan strategi pendidik sebagai motivator, faktor yang mendukung dan menghambat, dan dampak pendidik dalam membina akhlak siswa.

³⁸ Dede Kuspermedi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMPN 1 Tembilahan," (Skripsi: Universitas Islam Baru Riau, Riau, 2021,) vii

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah alur peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang akan menjadi latar belakang dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dasar konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan “*Sistem Among*”, “*Tut Wuri Handayani*”, dan “*Tringa*”. Dengan demikian, tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran di sekolah, akan tetapi juga mendidik moral, etika, juga karakter peserta didik. Dalam filosofi jawa, sosok guru kerap disebut *digugu dan ditiru*, menandakan bahwa setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi model atau contoh baginya yang harus selalu memikirkan perilaku yang dimiliki agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Karena sudah seyogyanya seorang guru diharapkan dapat memberi teladan baik dalam tutur kata dan tindakan nyata atau dalam perilaku di setiap hari nya. Maka dari itu, untuk mewujudkan semua yang diharapkan, peneliti memilih konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara karena sudah selayaknya diterapkan di dunia Pendidikan agar semua cita-cita yang diinginkan oleh pendidik dan masyarakat dapat terlaksana dan tercapai.³⁹

Konsep pendidikan yang pertama adalah “*Sistem Among*”. Sistem Among merupakan suatu cara mendidik yang dilakukan oleh guru dengan cara

³⁹ Kristi Wardani, “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara,” *Bandung: Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education, Join Conference UPI & UPSI*, 8-10 November, 2010

memberi tuntunan dan menyokong peserta didik agar tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri. Guru tidak hanya memberi pengetahuan yang baik dan perlu saja, akan tetapi harus juga mendidik peserta didik agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan bagaimana cara menerapkannya di masyarakat. Dalam konsep pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara, hubungan antara guru dengan peserta didik harus dilandasi dengan cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan.⁴⁰

Mendidik berarti mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Agar peserta didik dapat merdeka hatinya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya, maka sangat dibutuhkan yang namanya *sistem among* dalam hal mengajar yang dapat dilakukan oleh pendidik. Konsep *sistem among* ini, diharapkan para guru dapat mendidik peserta didik dengan cara mengasuh layaknya anak nya sendiri dengan memberi nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka dan bukan mengasuh dengan cara paksaan. Mengasuh dengan memperhatikan serta menuntun agar peserta didik bebas untuk mengembangkan apa yang mereka miliki sesuai dengan pribadi masing-masing.

Konsep pendidikan yang kedua adalah "*Tut Wuri Handayani*". Pertama, *Ing ngarsa sung tulodho* mempunyai makna bahwa pendidik harus selalu berada di depan untuk menjadi figur panutan bagi peserta didik mulai dari segi

⁴⁰ Ki Tyasno, Sudarto, *Pendidikan Modern dan Relevansi Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2008

perkataan dan perbuatan sehingga pantas untuk diteladani oleh peserta didik.⁴¹ Kedua, *Ing madya mangun karsa* yang apabila pendidik berada ditengah-tengah peserta didik, maka peran guru harus membangun dan menumbuhkan semangat hingga dapat menorehkan karya dari peserta didik tersebut. Selain itu, pendidik berkewajiban mengajak peserta didik untuk menggali ide dan gagasan sehingga dapat memotivasi peserta didik agar lebih produktif dalam berkarya dan berkembang menjadi manusia yang cerdas serta berwawasan luas.⁴² Ketiga, dalam konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, terdapat dasar yang paling penting dalam pendidikan yaitu adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti mendidik. Hal ini berarti bahwa mendidik merupakan proses memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan dan diharapkan akan mengangkat derajat hidup manusia agar lebih baik dari sebelumnya.

Dari ketiga semboyan yang telah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, terdapat salah satu semboyan yang dapat menjelaskan bagaimana menjadi sosok guru yang dapat dijadikan motivator atau panutan dan tauladan bagi peserta didik dalam sistem among yaitu *Tut Wuri Handayani*. *Tut Wuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan tanggungjawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat

⁴¹ Agus Setiawan, *Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hajar Dewantara*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, 62

⁴² Uyoh, Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta. 2014

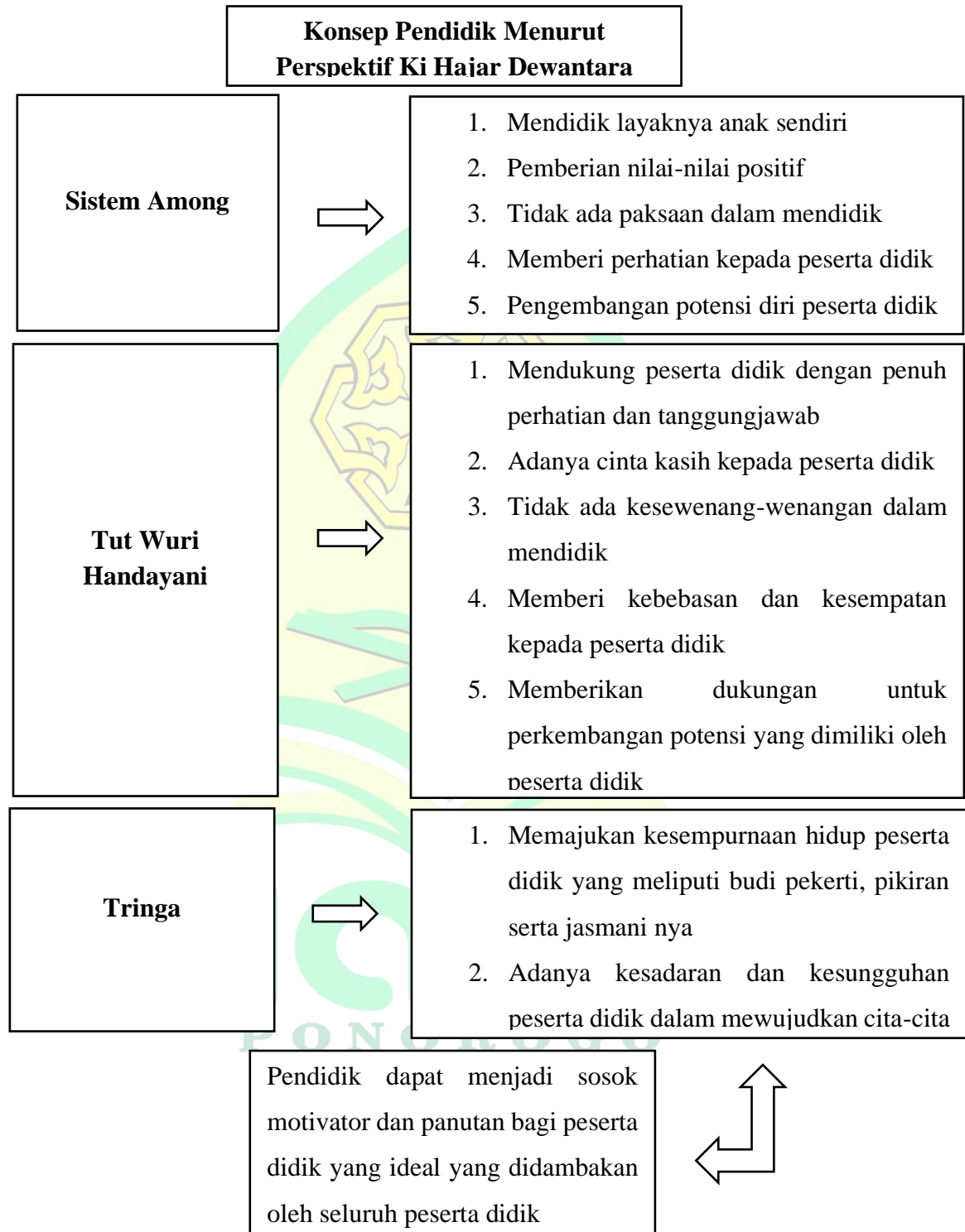
sewenang-wenang nya pada peserta didik. Sedangkan *Handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan peserta didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri supaya mereka dapat berkembang menurut garis kodrat pribadinya.⁴³

Konsep pendidikan selanjutnya adalah "*Tringa*". Agar dapat memajukan kesempurnaan hidup peserta didik yang meliputi budi pekerti, pikiran serta jasmani nya, maka pendidik dapat menerapkan salah satu falsafah peninggalan Ki Hajar Dewantara yaitu "*tringa*" yang meliputi *ngerti, ngrasa, dan nglakoni*. Karena didalam mewujudkan cita-cita hidup yang ingin kita capai, perlu adanya pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup kalau tidak dapat menyadari dan tidak melaksanakan serta memperjuangkan apa yang dicita-cita kan tersebut. Disamping peran pendidik mengasuh dan mendidik, peserta didik juga diharapkan sadar akan arti memperjuangkan cita-cita dengan mengerti tujuan dari perjuangan tersebut bagi dirinya bahkan bagi masyarakat dan bangsa negara.

Dari ketiga konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, dapat digambarkan sebagai berikut :

⁴³ *Ibid*

Gambar 2.1 Teori Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif . Adapun alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif agar dapat mendapatkan data dari informan secara langsung dan tidak langsung dalam bentuk kata-kata atau gambar kepada peneliti mengenai permasalahan yang terjadi dan dapat memperoleh data yang jelas dikarenakan peneliti berhadapan langsung dengan informan dengan memakai teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi arsip lembaga sekolah. Selain itu, peneliti juga menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai situasi atau kejadian yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.¹ Penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara faktual mengenai peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian narasi. Sehingga dapat memenuhi tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

¹ Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Balong yang beralamatkan Jl. Kemajuan No. 8, Karang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

C. Data Dan Sumber Data

Dalam pengolahan data kualitatif, tidak ada penjumlahan data sehingga mengarah kepada generalisasi.² Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai oleh peneliti atau bisa dikatakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti. Data primer ini dapat diperoleh dengan cara melakukan wawancara maupun observasi kepada pihak informan terkait dengan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Kata-kata dan tindakan orang-orang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video audio tapes, pengambilan foto, atau film.³ Data yang digunakan adalah data yang berkaitan dengan persoalan pendidik sebagai motivator dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 1 Balong. Sumber data dalam penelitian ini

² Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009), 284

³ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), 157

difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dari itu yang menjadi sumber data primer meliputi kepala sekolah SMAN 1 Balong, Guru Pendidikan Agama Islam, serta Guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 1 Balong. Sedangkan untuk data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data yang diperlukan oleh peneliti. Data sekunder dapat berasal dari berbagai macam dokumen, atau arsip-arsip sekolah yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti dapat menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data sekunder di SMAN 1 Balong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh berbagai jenis data yang akan diteliti di lapangan. Maka dari itu, untuk memperoleh data di lapangan, peneliti mengadakan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara terstruktur dimana terdapat instrument wawancara berupa pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada informan dengan tujuan agar peneliti dapat menggali data secara detail dan mendalam mengenai peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong. Alasan peneliti memilih wawancara terstruktur adalah agar lebih mudah untuk diuji keasliannya

dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga memungkinkan untuk memperoleh informasi yang signifikan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa informan diantaranya adalah Kepala Sekolah SMAN 1 Balong, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 1 Balong. Dalam melakukan wawancara terstruktur, peneliti menggunakan alat bantu seperti halnya tape recorder dan alat bantu lainnya. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun data yang diperlukan oleh peneliti adalah data tentang strategi yang digunakan oleh pendidik sebagai motivator untuk membina akhlak siswa, faktor yang dapat mendukung dan menghambat, dan dampak yang dihasilkan adanya pemilihan strategi dan peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Alasan peneliti menggunakan jenis observasi ini karena peneliti terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Balong. Selain itu, observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan data berupa jawaban atas permasalahan yang ada pada penelitian tentang peran pendidik menjadi motivator dalam pembinaan akhlak siswa, faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan, serta dampak yang dihasilkan atas pelaksanaan peran pendidik sebagai

motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi untuk melihat, mensurvei dan mengamati secara langsung bagaimana optimalisasi peran pendidik yang meliputi Kepala Sekolah di SMAN 1 Balong, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 1 Balong. Selain itu, metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi sekolah dan sarana prasarana sekolah. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan oleh peneliti berupa lembar yang telah disiapkan oleh peneliti untuk mencatat hasil dari pengamatan yang dilakukan terhadap informan.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh data secara akurat melalui arsip-arsip yang ada di SMAN 1 Balong. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi yang dibutuhkan oleh peneliti seperti halnya surat-surat resmi, catatan rapat, lapoaran-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda acara sekolah, dan laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Adapun metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data berbentuk gambar dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa disekolah mengenai gambaran akhlak dan untuk mengetahui peran pendidik sebagai motivator dalam pembinaan akhlak. Instrument yang

digunakan oleh peneliti berupa arsip-arsip yang ada di SMAN 1 Balong berupa sejarah berdirinya SMAN 1 Balong, Visi dan Misi, Struktur Organisasi SMAN 1 Balong, serta data guru, data pegawai dan data siswa SMAN 1 Balong. Data yang diperoleh peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang dihasilkan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan dengan hipotesis kerja seperti yang telah direncanakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁴ Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kata-kata dan hasil dokumentasi untuk menjelaskan dan menggambarkan kegiatan- kegiatan serta hasil kegiatan yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data penelitian

⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta; Rake Sarasin, 1996), 67

menggunakan analisis model Miles, Huberman, dan Saldana. Tahap analisis data pada penelitian ini dimulai melalui beberapa proses diantaranya adalah⁵:

1. Pengumpulan Data atau Reduksi Data

Peneliti mengumpulkan catatan data saat berada di lapangan terkait dengan pernyataan atau tujuan penelitian.

2. Telaah Data atau Kondensasi Data

Peneliti menelaah data yang ada dari berbagai sumber baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi selama penelitian berlangsung dan mengetahui data-data apa saja yang dibutuhkan terkait dengan penelitiannya.

3. Penyajian Data

Peneliti menyajikan teks naratif yang menceritakan secara garis besar temuan dalam penelitian. Proses ini dapat didukung dengan adanya property seperti bagan maupun penggunaan gambar agar mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah seluruh data telah terkumpul baik dari adanya proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti

⁵ Miles & Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (America : SAGE Publications, 2014)

menyimpulkan hasil yang telah didapat dalam penelitian yang dilakukan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁶ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability.⁷ Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.

1. Uji Credibility

Agar hasil penelitian yang dilakukan tidak ada unsur keraguan sebagai sebuah karya ilmiah yang telah dilakukan, maka diperlukan uji credibility atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti

2. Uji Transferability

⁶ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007), 270

Hasil sampel penelitian dapat diterapkan populasinya dengan menunjukkan derajat ketepatan atau validasi eksternal melalui uji transferability yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya⁸

3. Uji Dependability

Penelitian yang dependability atau dapat dipercaya dapat dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hasil dari suatu penelitian apabila lolos dalam tahap uji, maka akan memperoleh hasil yang sama dengan apa yang dilakukan oleh peneliti lain dan dapat dipercaya

4. Uji Confirmability

Hasil sebuah penelitian dapat dikatakan confirmability atau objektif apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan dan telah disepakati oleh banyak orang, maka hasil penelitian tersebut telah memenuhi standar uji confirmability

G. Tahapan Penelitian

Tahap penelitian secara umum terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah:

⁸*Ibid*, 276

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan instrument penelitian
- g. Mengurus persoalan etika penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan, seorang peneliti harus memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta dalam proses mengumpulkan data atau informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian

3. Tahap Penyusunan Laporan

Dalam tahap penyusunan laporan, peneliti harus melakukan beberapa hal diantaranya adalah melakukan reduksi data, display data atau mengelompokkan pokok permasalahan dalam bentuk matrik, analisis data, mengambil kesimpulan dan verifikasi data, dan yang terakhir adalah meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah berdirinya SMAN 1 Balong

SMAN 1 Balong didirikan pada tahun 1992, saat itu merupakan vilial dari SMA N 1 Slahung. Pada awal berdiri SMAN 1 Balong hanya mempunyai 2 kelas dengan beberapa guru tetap dan kebanyakan adalah guru-guru tidak tetap (GTT). Dalam perkembangannya ada beberapa guru yang mutasi dari luar kota masuk ke SMAN 1 Balong, ditambah dengan banyaknya guru yang ditugaskan di SMAN 1 Balong yang dapat memperkuat perkembangan SMAN 1 Balong.¹ Pada Tahun Pelajaran 2017/2018 SMAN 1 Balong mempunyai 19 rombongan belajar dengan komposisi 9 Kelas merupakan program Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan 107 Kelas Program Ilmu-ilmu Sosial (IPS), dengan jumlah guru tetap sebanyak 36 orang dan guru tidak tetap sebanyak 6 orang. Sarana Prasarana yang dimiliki saat ini antara lain : ruang kelas sebanyak 19 ruang, 5 ruang laboratorium (Fisika, Kimia, Biologi, dan Komputer), 2 ruang keterampilan (Otomotif dan Tata Boga), 2 ruang kesenian (Karawitan dan Musik), ruang perpustakaan dengan jumlah buku yang memadai, 1 masjid, dan 5 tempat parkir. Pada Tahun Pelajaran 2017/2018 SMAN 1 Balong memberlakukan 2 kurikulum yaitu kurikulum 2013 untuk kelas X dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas XI dan XII.

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/27-03/2023

Saat ini di Ponorogo Selatan, SMAN 1 Balong merupakan SMAN dengan jumlah Bidik Misi yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri paling banyak. SMAN 1 Balong juga memiliki kegiatan pendukung untuk mengasah minat dan bakat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a. Bidang Keagamaan : TBTQ, Rohis, dan Qiro'ah
- b. Bidang Seni dan Keterampilan : Karawitan, Seni Tari, Seni Musik, Batik, dan Reog
- c. Bidang Olahraga : Bola Voly, Futsal, BuluTangkis, dan Pencak Silat
- d. Bidang Akademik : Olimpiade Sains dan Conversation
- e. Bidang Non Akademik : Pramuka, Komputer, Tata Boga, Otomotif, KIR, dan PMR

2. Profil Singkat SMAN 1 Balong

Berikut merupakan profil singkat SMAN 1 Balong:

Nama sekolah SMAN 1 Balong. Memiliki akreditasi A. Beralamatkan di Jl. Kemajuan No 8, Desa. Karang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Kode Pos 63461. Memiliki NPWP sekolah yaitu 00.192.527.0-647.000. SMAN 1 Balong dipimpin oleh Ibu Siti Mariyani, S.Pd, M.Pd. Memiliki nomor telepon (0352) 371318/08125946918. Luas lahan SMAN 1 Balong 11709 m²

3. Letak Geografis SMAN 1 Balong

SMAN 1 Balong merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Ponorogo yang terletak di Jl. Kemajuan No. 8, Karang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.³

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/27-03/2023

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/27-03/2023

4. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Balong

a. Visi

“Berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, memiliki ketrampilan, dan berwawasan lingkungan”

b. Misi

- 1) Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur
- 2) Meningkatkan prestasi akademik lulusan
- 3) Meningkatkan prestasi peserta didik dibidang ekstrakurikuler
- 4) Membekali peserta didik dengan berbagai ketrampilan lewat mulok
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau

c. Tujuan

- 1) Memiliki mental taat beragama
- 2) Mempunyai sikap disiplin dan etos kerja yang tinggi
- 3) Mempunyai nilai rata-rata lulusan diatas SKL yang ditetapkan pemerintah
- 4) Mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah
- 5) Mampu membuat dan memiliki mental wirausaha
- 6) Mampu membuat aneka macam masakan dan memiliki mental wirausaha
- 7) Mampu mengoperasikan computer dalam pemanfaatan multimedia
- 8) Terwujudnya sekolah adiwiyata⁴

5. Struktur Organisasi SMAN 1 Balong

a. Struktur Organisasi⁵

SMAN 1 Balong dipimpin oleh Ibu Siti Mariyani, S.Pd, M.Pd. Komite sekolah oleh Maman Prayitno, M.Pd. Kepala Tata Usaha Rina Martina,

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/27-03/2023

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/27-03/2023

S. sos. Waka Kurikulum Jamari, S.Pd, Waka Kesiswaan Drs. Moh. Taufan, Waka Sarpras Budi Susilo, M.Pd, Waka Humas Hadi Suyoto, S.Pd, Asisen Kurikulum Ratna Wijaya, S.T, Asisten Kesiswaan Suliyana Dewi, S.Pd, Wali Kelas, Koor BK Veronika Puspa, S.Psi, Koor Perpustakaan Windarti, S.Pd, Laboratorium Wiwik Sri, S.Pd, MGMP, Guru, dan Siswa.

b. Sumber daya Manusia

1) Data Guru

Lembaga pendidikan SMAN 1 Balong memiliki dewan guru dan tenaga kependidikan sejumlah 39 orang diantaranya 1 Kepala Sekolah, 11 Guru Madya Pembina Tk I, 5 Guru Madya Pembina, 4 Guru Muda Penata Tk I, 8 Guru Muda Penata, 1 Guru Pertama Penata Md Tk I, 36 Guru Mapel, 2 Guru PPPK, dan 8 Guru Non PNS.

2) Data Siswa

Data jumlah siswa SMAN 1 Balong tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 317 siswa dengan pembagaian 112 untuk siswa kelas X, 105 untuk siswa kelas XI, dan 100 siswa untuk kelas XII.

6. Sarana dan Prasarana Lembaga

Berikut merupakan data sarana dan prasarana SMAN 1 Balong: 15 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium biologi, 1 ruang laboratorium fisika, 1 ruang laboratorium kimia, 2 ruang laboratorium computer, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 tempat

beribadah, 1 ruang BK, 1 ruang organisasi kesiswaan, 12 jamban, 1 ruang Gudang, 1 ruang koperasi, 2 ruang keterampilan, dan 4 tempat parkir.⁶

B. PAPARAN DATA

1. Strategi pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan rencana yang dapat ditunjukkan melalui sebuah strategi dalam pelaksanaan. Strategi tidak hanya untuk hal merencanakan saja, akan tetapi dapat berupa kegiatan operasional dalam pencapaian tujuan tersebut. Sebagai seorang pendidik, tentu mempunyai strategi dalam mendidik anak didik dalam proses pembelajaran. Tak terkecuali dalam pembinaan akhlak siswa, perlu adanya strategi yang dapat dipilih dan dilakukan oleh pendidik dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, didapati bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pembinaan akhlak siswa diantaranya dengan adanya pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah, pendidik menjadi role model bagi peserta didik terutama dalam pembinaan akhlak, adanya pendekatan individual kepada peserta didik, penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu konsep Tut Wuri Handayani dalam mendidik siswa, adanya saling tukar cerita antara guru dan siswa, memberi

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/27-03/2023

nasihat kepada siswa, dan pemberian ganjaran atau hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah.⁷

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Siti Mariyani, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Balong:

Sebenarnya banyak mbak kalau untuk pemilihan strategi yang dapat dipilih pendidik dalam proses pembinaan akhlak siswa. Begini, strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan dengan adanya pembiasaan yang ada di sekolah. Pembiasaan tersebut ialah bertutur kata baik, memiliki adab atau sopan santun kepada guru, menerapkan kultur budaya sekolah, dan menaati tata tertib sekolah. Selain itu strategi yang dapat digunakan oleh pendidik adalah menjadi *role model* bagi siswa. Guru atau pendidik harus dapat menjadi contoh, panutan, tauladan bagi siswa. Hal ini dikarenakan siswa dapat menerapkan apa yang diperintahkan guru nya apabila guru melakukan hal yang sama. Terlebih dapat memberi contoh bagi mereka. Jadi, baik guru maupun siswa terdapat timbal balik yang baik. Mungkin itu beberapa strategi yang dapat dipilih oleh pendidik mbak.⁸

Ibu Amrul Mukarromah, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 1 Balong mengungkapkan bahwa:

Kalau berbicara strategi ya tentu banyak mbak. Banyak macam strategi atau metode yang bisa dilakukan oleh guru dalam hal ini apalagi guru sebagai motivator atau panutan bagi siswa. Strategi itu diantaranya adalah dengan adanya pendekatan secara emosional kepada peserta didik yang mencakup peserta didik diajak *sharing* untuk mencari tau penyebab mereka masih memiliki perilaku atau adab yang kurang baik. Dengan adanya *sharing* ini, diharapkan pendidik mengetahui dan memahami faktor penyebab peserta didik mempunyai akhlak yang kurang dalam lingkup sekolah. Kan banyak ya anak-anak itu kalau disekolah diem aja itu banyak. Mereka tidak mempunyai ruang untuk bercerita mengenai hal yang mereka rasakan. Alasannya yak arena malu ingin bercerita kepada guru atau siapa pun. Nah dari sini, guru itu ya harus jadi teman bercerita jadi sahabat untuk anak-anak mbak. Bagaimana caranya anak itu berani mengeluarkan uneg-uneg nya selama di rumah. Dengan begitu kan kita sebagai guru tau bagaimana karakter anak ini anak itu. Jadi anak itu merasa ada yang memperhatikan secara tidak langsung. Terus tidak hanya itu saja mba, kita sebagai guru juga dapat menerapkan konsep pendidikan dari Bapak Pendidikan kita yaitu Tut Wuri Handayani yaitu pendidik harus menjadi teladan, pengayom, dan pendorong bagi

⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/27-03-2023

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04/2023

siswa. Jika pendidik bisa menjadi panutan bagi siswa, tentu siswa sedikit demi sedikit akan menerapkan apa yang diterapkan oleh guru yang mereka jadikan panutan. Guru juga dapat menjadi pengayom dan pendorong bagi siswa. jadi seperti itu mbak sedikit strategi yang saya sampaikan. Tapi aslinya ya masih banyak lagi.⁹

Senada dengan penjelasan berikut, strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik juga disampaikan oleh Ibu Veronika Puspa DA, S.Psi selaku Guru BK di SMAN 1 Balong. Menyampaikan bahwa:

Untuk strategi yang diterapkan oleh pendidik khususnya dalam ranah BK dalam pembinaan akhlak siswa, banyak sekali strategi yang diterapkan oleh BK sendiri mbak. Strategi tersebut diantaranya ketika terdapat siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah, maka kami bertindak tegas untuk memberikan hukuman yang sepadan dengan apa yang telah mereka langgar. Disamping itu juga kami memberikan nasihat kepada siswa tersebut agar tidak mengulangi perbuatan yang serupa dilain hari. Pemberian hukuman ini ditujukan agar siswa memiliki efek jera. Nasihat yang kami sampaikan tentu juga agar siswa termotivasi tidak akan mengulangi perbuatan yang telah mereka lakukan. Beberapa contoh perbuatan yang kebanyakan mereka langgar di sekolah itu biasanya seperti merokok, tidak masuk kelas sesuai dengan jam pelajaran, tidak bersikap sopan santun kepada guru, pergi ke kantin saat jam pembelajarn sedang berlangsung, dan lain sebagainya. Nah berangkat dari situ, kami selaku BK memberikan hukuman yang mana hukuman ini lebih menekankan kedisiplinan dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa mbak.¹⁰

Adelin Tri Tanti mengatakan bahwa beberapa strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam membina akhlak sebagai motivator diantaranya adalah dengan memberikan teladan bagi siswa, menasihati siswa yang bertutur kata kurang sopan, dan memberikan materi akhlak yang dapat diterapkan oleh siswa.

Biasanya bapak ibu guru memberikan teladan kepada kami terutama dalam pembinaan akhlak mbak. Selain itu juga menasihati siswa yang memiliki perilaku kurang baik. Dan memberikan materi akhlak serta pelaksanaanya.¹¹

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-04/2023

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-03/2023

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-03/2023

Sedangkan menurut Sanada Cantik Octaviani mengungkapkan bahwa beberapa strategi yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, dan menjadi pendorong bagi siswa.

Strategi nya biasanya bapak ibu guru memberikan dorongan kepada kami ketika dalam keadaan apapun mbak. Selain itu juga bapak ibu guru memberikan contoh yang baik kepada kami.¹²

Strategi-strategi tersebut dapat dilakukan oleh pendidik dalam membina akhlak siswa. Pemilihan strategi yang baik dan sesuai dengan keadaan siswa dapat memberikan dampak yang besar dalam proses pembinaan akhlak siswa.¹³

2. Faktor pendukung dan penghambat pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong

Dalam setiap kegiatan, tidak akan pernah terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut. Ada faktor pendukung sebagai faktor yang bersifat mendukung jalanya kegiatan, dan faktor penghambat atau faktor yang sifatnya menghambat jalanya suatu kegiatan. Begitu pun dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa yang dirasakan oleh pendidik. Faktor tersebut meliputi dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan/masyarakat. Faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat dapat datang dari segi apapun dan manapun. Berdasarkan hasil observasi di lapangan,

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/28-03/2023

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/27-03-2023

dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh pendidik, memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung tersebut diantaranya adanya tenaga pendidik yang luar biasa dalam menjalankan tugasnya, adanya pembiasaan yang ada di sekolah, peran orang tua dirumah, mayoritas siswa menaati peraturan dan tata tertib di sekolah, menjadikan pendidik sebagai panutan, dan lingkungan masyarakat yang mendukung.¹⁴

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Mariyani, S. Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Balong yang mengatakan bahwa dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui pengoptimalisasian pendidik sebagai panutan tidak terlepas oleh faktor-faktor yang dapat mendukung pelaksanaannya. Seperti diungkapkan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan tersebut. Diantaranya adalah adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk faktor pendukung berasal dari peserta didik yang mayoritas memiliki sifat penurut yang dapat memudahkan pendidik untuk membina akhlak atau karakter mereka. Tidak hanya itu, terdapat faktor kedua yaitu adanya tenaga pendidik yang luar biasa dalam menjalankan amanat dan tanggungjawab yang telah dibebankan kepada mereka sehingga dapat mempermudah proses membina akhlak peserta didik.¹⁵

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu Veronika Puspa DA, S.Psi bahwa terdapat faktor pendukung yang dialami oleh pendidik. Faktor pendukung tersebut diantaranya adalah:

Dalam membina akhlak atau budi pekerti peserta didik, terdapat faktor pendukung yang dapat memudahkan pendidik diantaranya adalah adanya

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/27-03-2023

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04/2023

kehadiran orang tua yang dapat mengambil peran dalam mendidik putra putrinya, adanya pandangan bahwa guru merupakan sahabat bahkan panutan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik, peserta didik dapat menaati tata tertib sekolah dengan baik, adanya pembiasaan yang ada di sekolah, serta dikelilingi dengan lingkungan masyarakat yang dapat mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik lagi dalam berbudi.¹⁶

Adelin Tri Tanti juga mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan optimalisasi peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa diantaranya yaitu mayoritas siswa yang masih mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh pendidik dan masih banyak juga siswa yang menaati peraturan yang telah diterapkan oleh sekolah serta banyak siswa yang tumbuh kembang dikelilingi oleh lingkungan masyarakat yang memberikan dampak positif bagi siswa. Adelin mengatakan bahwa:

Kalau untuk faktor yang mendukung menurut saya berasal dari banyaknya siswa yang menaati peraturan dan mendengarkan nasihat yang diberikan oleh bapak ibu guru mbak. Selain itu juga banyak siswa yang tumbuh di lingkungan yang dapat memberikan dorongan positif bagi siswa agar dapat menerapkannya ketika berada di sekolah.¹⁷

Sanada Cantik Octaviani juga berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mendukung pelaksanaan ini diantaranya adalah pendidik telah melaksanakan tugas dan perannya sebagai motivator bagi siswa dan mayoritas siswa dikelilingi oleh lingkungan masyarakat yang mendukung.

Salah satu faktornya berasal dari bapak ibu guru yang juga melaksanakan peraturan yang telah ada di sekolah mbak. Kalau bapak ibu guru menaatinya, secara tidak langsung siswa juga akan mengikutinya. Karena peran pendidik disini itu sebagai panutan dan pemberi contoh, maka dari itu bagaimana siswa akan menaati peraturan jika pendiknnya saja belum tertib. Jadi ya kalau sudah ada panutan yang

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-03/2023

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-03/2023

dapat dicontoh, maka siswa juga mengikutinya. Selain itu kami juga masih hidup dalam lingkup masyarakat yang dapat memberikan energi positif bagi kami.¹⁸

Terdapat juga beberapa faktor penghambat dalam penelitian. Berdasarkan observasi di lapangan, faktor penghambat tersebut ialah kurangnya perhatian khusus yang dialami oleh peserta didik dalam pembinaan akhlak, kurangnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya memiliki perilaku terpuji atau baik, kurangnya pembiasaan yang dilakukan, faktor kedisiplinan yang dimiliki peserta didik, peran orang tua yang belum maksimal dalam pembinaan akhlak di lingkungan keluarga, tata tertib yang belum ditaati oleh peserta didik, pengaruh dari lingkungan luar, kerjasama antar orang tua dan pendidik belum maksimal, pergaulan bebas dimana-mana, dan minimnya atau terbatasnya penyampaian materi mengenai akhlak dan budi pekerti dalam proses pendidikan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Mariyani, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Balong yang mengungkapkan bahwa selain adanya faktor yang mendukung dalam pelaksanaannya, juga tidak terlepas oleh fakto yang dapat mempengaruhi. Ibu Siti Mariyani mengungkapkan bahwa:

Dalam membina akhlak siswa, juga terdapat hambatan yang dialami oleh pendidik. Hambatan tersebut yaitu faktor dari peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus dalam pembinaan akhlak, kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik tentang pentingnya memiliki akhlak atau karakter yang baik, dan kurangnya pembiasaan yang berasal dari rumah.¹⁹

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/28-03/2023

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04/2023

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Veronika Puspa DA, S.Psi selaku Bagian BK SMAN 1 Balong yang juga merasakan adanya faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidik sebagai contoh dalam membina akhlak siswa seperti halnya:

Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam membina akhlak siswa yaitu peserta didik tidak tumbuh dan berkembang dalam rangkulan orang tua sebagai madrasah pertama, ketidaksiplinan peserta didik dalam menaati peraturan sekolah, dan 30% dari peserta didik tidak dirangkul oleh orang tua dan tidak adanya pembiasaan dilingkungan keluarga.²⁰

Hambatan-hambatan tersebut juga dirasakan oleh Ibu Amrul Mukarromah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mana mengungkapkan bahwa :

Adanya hambatan dalam proses pembinaan akhlak siswa disini juga dapat berasal dari pengaruh lingkungan luar yang ada disekeliling siswa, kurangnya kerjasama dari orang tua kepada guru, pergaulan bebas dimana-mana, terbatasnya atau minimnya penyampaian materi dalam proses pendidikan. Jadi, pendidik disini sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membina akhlak siswa akan tetapi juga membutuhkan peran serta dukungan dari orang tua terhadap perilaku anak. Jadi, tidak hanya pendidik saja yang membina akhlak siswa, akan tetapi peran orang tua juga sangat dibutuhkan mengingat anak tidak 100% berada di sekolah, akan tetapi mereka juga berkecimpung di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.²¹

Sanada Cantik Octaviani juga mengungkapkan bahwa ada faktor yang dapat mempengaruhi nya yaitu banyaknya siswa yang belum membiasakan perilaku yang baik. Sanada mengatakan bahwa:

Kalau menurut saya faktor nya salah satu nya yaitu masih banyak siswa yang belum membiasakan perilaku yang baik mbak. faktor ini juga bisa berasal dari pengaruh ketika berada dirumah dan di lingkungan sekitar. Jadi, kebiasaan yang

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-03/2023

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-04/2023

masih buruk dibawa ke lingkup sekolah. Alhasil, kebiasaan tersebut diterapkan disekolah.²²

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa, pendidik terkendala oleh adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan tersebut. Jadi, untuk sebuah kegiatan tentu terdapat sesuatu pendukung dan penghambat didalam pelaksanaan kegiatan.²³

3. Dampak optimalisasi peran pendidik sebagai motivator terhadap akhlak siswa di SMAN 1 Balong

Melakukan suatu kegiatan juga dapat memberikan dampak bagi pelaksana dan subjek. Tidak terkecuali dalam pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Balong. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di lapangan memberikan hasil diantaranya terdapat dampak adanya pengoptimalisasian peran pendidik sebagai motivator dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 1 Balong yaitu perkembangan dari peserta didik dalam hal akhlak lebih baik, tenaga pendidik lebih memiliki tanggungjawab dalam memberikan materi mengenai akhlak, adanya pembiasaan yang dapat diterapkan oleh peserta didik, peserta didik lebih menaati peraturan yang ada di sekolah, pendidik dapat dijadikan panutan oleh

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/29-03/2023

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/27-03-2023

peserta didik, dan peserta didik memiliki sifat welas asih dan berbudi pekerti yang baik.²⁴

Hal ini seperti diungkapkan oleh Ibu Siti Mariyani, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Balong yang mengatakan bahwa adanya pengoptimalisasian pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa memiliki dampak yang dapat mempengaruhinya diantaranya pendidik lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik untuk mendidik siswa. Ibu Siti Mariyani mengatakan :

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SMAN 1 Balong, tentu memiliki dampak yang dapat kita rasakan diantaranya adalah tenaga pendidik lebih bertanggungjawab dalam pemberian materi serta dapat menerapkannya kepada peserta didik, selain itu juga peserta didik dapat menaati peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah.²⁵

Dampak dari pembinaan akhlak siswa oleh pendidik juga dirasakan oleh Ibu Veronika Puspa DA, S.Psi selaku Guru BK di SMAN 1 Balong yang mana dengan adanya pendidik yang dapat memberikan contoh dengan baik kepada siswa, maka siswa juga dapat menerapkannya. Ibu Veronika mengatakan bahwa:

Terdapat dampak yang dapat dirasakan oleh peserta didik dan pendidik sendiri dalam membina akhlak diantaranya adalah adanya pembiasaan yang dapat diterapkan oleh peserta didik, pendidik dapat mereka jadikan panutan dalam menerapkan akhlak yang baik, dan peserta didik memiliki sifat welas asih serta berbudi pekerti yang luhur.²⁶

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/03-04-2023

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-04/2023

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-03/2023

Ibu Amrul Mukarromah, S.Pd.I juga mengungkapkan bahwa terdapat dampak yang bagus dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh pendidik. Ibu Amrul mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, peserta didik dapat mengerti bahwa adanya pembiasaan yang baik dapat menjauhkan mereka dari lingkungan yang dapat membawa mereka ke ruang yang lebih bebas. Peserta didik juga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang benar, memiliki tutur kata yang baik, serta menjadi seseorang yang berbudi luhur.²⁷

Dampak ini juga dirasakan oleh Adelin Tri Tanti yang mengungkapkan bahwa dengan adanya pelaksanaan optimalisasi peran pendidik sebagai motivator, secara tidak langsung siswa juga akan menjadi peniru apa yang dicontohkan oleh pendidik terlebih dalam perbaikan akhlak siswa. Selain itu juga siswa akan tergerak hatinya untuk meninggalkan perbuatan yang kurang baik dan menerapkan perbuatan baik.

Adanya optimalisasi ini sangat berdampak mbak. Karena dengan begitu, siswa secara tidak langsung akan meniru apa yang dicontohkan oleh bapak ibu guru. Seperti halnya ikut melaksanakan sholat berjamaah dengan siswa dan datang tepat waktu. Jika bapak ibu guru juga menaati peraturan tersebut, maka siswa juga akan mengikutinya nya meskipun tidak secara langsung mbak. tapi mayoritas akan mengikutinya.²⁸

Selain Adelin Tri Tanti, Sanada Cantik Octaviani juga merasakan dampak dengan adanya pendidik menjadi motivator bagi nya. Menurutnya, dengan begitu, siswa yang awalnya menghiraukan nasihat yang diberikan oleh

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/12-04/2023

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-03/2023

guru, kini sedikit demi sedikit mengikuti apa yang dicontohkan oleh pendidik sebagaimana ia mengatakan bahwa:

Sangat berdampak mbak. Karena mayoritas siswa di sini itu masih banyak yang acuh tak acuh pada nasihat bapak dan ibu guru. Jika bapak ibu guru bisa menjadi teman bagi kami, setidaknya kami mempunyai ruang untuk bercerita mengapa mayoritas siswa masih menghiraukan nasihat dan contoh yang telah diberikan oleh bapak ibu guru. Jadi, menurut saya sangat berdampak sekali dengan adanya optimalisasi peran pendidik sebagai contoh di sekolah kami.²⁹

Berdasarkan ungkapan dari beberapa informan, dapat kita ketahui bahwa dengan adanya pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh pendidik memiliki dampak baik yang dapat diperoleh bagi peserta didik.³⁰

C. PEMBAHASAN

1. Analisis strategi pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong

Strategi merupakan suatu rencana yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi ini diperlukan oleh siapapun termasuk pendidik dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa. Hal ini dimaksudkan agar pendidik berhasil dalam apa yang diharapkan. Motivator adalah orang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu, atau bisa disebut dengan sosok pendorong dan penggerak dalam diri orang lain. Jika dikaitkan antara peran guru dan motivator maka dapat dipahami

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/28-03/2023

³⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/03-04-2023

bahwa peran guru sebagai motivator adalah perilaku seseorang yang menyebabkan timbulnya motivasi untuk berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, intelektual, fisik, finansial, maupun aspek lain baik dalam proses pembelajaran dan dalam pembinaan akhlak peserta didik yang dapat dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didik dalam menerapkan akhlak atau kepribadian yang baik di kehidupan sehari-hari baik di lingkup sekolah maupun di lingkup masyarakat.

Dalam mendidik, seorang pendidik tidak hanya berfokus pada pemberian materi, akan tetapi juga dapat menerapkan apa yang telah mereka ucapkan kepada peserta didik. Sebagaimana mereka dapat memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan, materi yang telah diberikan akan lebih tertanam di benak mereka apabila adanya seseorang yang dapat mereka jadikan contoh atau panutan untuk pelaksanaannya. Tak terkecuali dalam membina akhlak. Pendidik diharuskan mempunyai strategi yang dapat dijadikan rujukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pendidik di SMAN 1 Balong, terdapat beberapa strategi atau metode yang dapat dilakukan pendidik sebagai motivator dalam pembinaan akhlak siswa diantaranya adalah:

Pertama, penerapan strategi *role model* bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, mengungkapkan bahwa guru dapat menerapkan strategi ini yang berfokus dalam konsep keteladanan. Keteladanan ini berasal dari diri pendidik seperti datang tepat waktu, memiliki etika yang baik, sopan santun, sholat tepat waktu dan bertutur kata yang baik.

Keteladanan yang dilakukan oleh pendidik ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswa dalam segi apapun dan dapat berpengaruh kepada keseharian peserta didik. Hal ini dikarenakan apabila siswa menemukan pada diri guru teladan yang baik dalam segala hal, maka secara langsung siswa telah mempelajari prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai akhlak mulia. Disamping itu, siswa yang merupakan peniru ulung dari seorang guru akan terus memantau tingkah dan gerak gerik gurunya. dan apa yang dilakukan oleh guru akan memberikan efek yang besar pada kepribadian seorang siswa.

Menjadi *role model* dalam pembinaan karakter bagi siswa sesuai pendapat dari Dahlan, bahwa sampai kapanpun *role model* guru menjadi asas pendidikan karakter untuk mencetak peserta didik yang berbudi luhur. Mereka memiliki hak penuh dalam mengimplementasikannya. Walaupun menjadi seorang panutan dan teladan tidak semudah membalikkan telapak tangan, meski demikian hal itu tetap harus dimiliki oleh guru. Sebagai pendidik teladan, guru harus memiliki hal-hal yang menjadi acuan bagi peserta didik diantaranya adalah cerdas dan tangkas dalam bekerja, mengucapkan kata-kata yang lembut dan sopan, berpikir kritis, dan bertingkah laku dengan baik.³¹

Strategi ini juga seperti yang diceritakan oleh Munif Chatib dalam bukunya *Gurunya Manusia* bahwa terdapat beberapa teladan yang dapat dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa yaitu : religius,

³¹ N. Yaqin, S. Sutarjo, dan S. Sholeh, "Role Model Guru Sebagai Asas Pendidikan Karakter Siswa Di Era Society 5.0," *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 9, 1, (2022), 75-76

taat beribadah, dan berdo'a, disiplin, masuk dan keluar kelas tepat waktu, bersahabat/komunikatif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memuji Ketika bisa menjawab pertanyaan, jujur, menepati janji, dan peduli lingkungan³²

Kedua, melakukan pembiasaan kepada peserta didik. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa di SMAN 1 Balong menerapkan pembiasaan yang meliputi patuh dengan tata tertib di sekolah, penerapan kultur budaya yang ada di sekolah, pengadaan kegiatan rutin yang dapat menunjang siswa agar dapat berfikir, bersikap dan bertindak agar terus melakukan hal-hal yang baik. Pembiasaan tersebut sangat membantu siswa agar dapat memperbaiki akhlak dan pribadi yang jauh lebih baik lagi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang dalam proses pembinaan hendaknya dilakukan dengan tetap membiasakan peserta didik secara terus menerus melakukan hal-hal baik yang sesuai dengan fitrah manusia yang suci sejak dilahirkan juga sangat penting bagi pendidik.

Pembiasaan dalam pembinaan akhlak siswa juga seperti yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ mengatakan bahwa pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dengan penetapan misi saja. Itu perlu dilanjutkan dengan proses yang terus menerus sepanjang hidup.

³² Hendriana Evvina Cinda, Jacobus Arnold, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (JPDI)*, 1, 2, (2016), 27

Pembentukan suatu karakter dalam diri seseorang tidaklah cukup dengan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang akan dilakukan, namun harus disertai dengan perbuatan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akan berujung kepada terbentuknya karakter.³³

Daryanto dalam bukunya *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* menuliskan contoh pembiasaan karakter yang dapat dilakukan di sekolah sebagai berikut : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab³⁴

Ketiga, penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Penerapan strategi ini meliputi pendidik harus menjadi panutan, pengayom, dan pendorong bagi peserta didik disetiap langkah nya. Seperti hal nya Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Balong yang melakukan strategi ini. Diharapkan para guru dapat mendidik peserta didik dengan cara mengasuh layaknya anak nya sendiri dengan memberi nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka dan bukan mengasuh dengan cara paksaan. Mengasuh dengan memperhatikan serta menuntun agar peserta didik bebas untuk mengembangkan apa yang mereka miliki sesuai dengan pribadi masing-masing. Selain itu, guru selalu mendukung

³³ *Ibid* 78

³⁴ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013)

potensi peserta didik dengan penuh tanggung jawab dan perhatian dan memberikan nilai-nilai positif kepada peserta didik terutama dalam proses pembinaan akhlak siswa.

Penerapan strategi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Samho, pendidik harus senantiasa memberi dorongan, dukungan, dan topangan kepada anak agar bertindak berdasarkan nilai-nilai dan aturan-aturan hidup bersama dan mewujudkan nilai-nilai tersebut di dalam karya nyata yang penting bagi masyarakat.³⁵ Selain itu, Warsito dan Teguh juga mengungkapkan bahwa pendidik (*pamong*) tentu mempunyai kewajiban sebagai fasilitator, motivator, atau pemberi dorongan yang mana motivator ini dipandang sebagai pelaksanaan konsep *handayani* yang mengandung arti memberi semangat motivasi dan moral. Pendidik turut memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan kepada anak didik sehingga mereka mempunyai dorongan kuat untuk melakukan kehendak dengan baik.³⁶

Keempat, pendekatan individual kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Balong. Dengan adanya pendekatan individual ini, guru dapat mengetahui kepribadian dalam diri peserta didik. Strategi ini memudahkan guru dalam proses pembinaan akhlak siswa. Strategi ini lebih menekankan pada pemahaman guru terhadap

³⁵ Sugiyanto, Budi Amin A, Supriatna M, "Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Tut Wuri Handayani Sebagai Asas Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14, 1, (2023), 100

³⁶ *Ibid* 100

aspek perkembangan psikologis peserta didik sehingga guru mengetahui bagaimana cara membina akhlak mulia yang dapat dipahami dan mudah diaplikasikan oleh peserta didik.

Adanya pendekatan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Reni yaitu dengan adanya pendekatan individual dalam pembinaan akhlak, guru dapat melakukan dua cara diantaranya adalah pembinaan dengan memecahkan masalah dengan tujuan mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa. dan yang kedua dengan bantuan perorangan agar masing-masing siswa dapat introspeksi sendiri mengenai kesalahannya.³⁷

Senada yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendekatan personal atau individual dilakukan dengan metode dialog yaitu percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki antara guru dan siswa dalam proses pembinaan akhlak siswa.³⁸

Kelima, memberi hukuman atau ganjaran kepada peserta didik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh guru BK di SMAN 1 Balong. Ketika terdapat siswa yang melanggar tata tertib di sekolah misalnya, maka siswa tersebut wajib baginya mendapatkan hukuman atau ganjaran yang sesuai dengan apa yang dia

³⁷ Puspita Sari, Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa/Siswi MTSN 3 Bener Meriah, 31

³⁸ Francis Carius Franoldo, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur," *Jurnal An Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 1, (2022), 4

lakukan. Pemberian hukuman ini semata-mata agar dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya tata tertib yang ada di sekolah. Selain itu, pemberian hukuman ini dapat menyebabkan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di hari berikutnya. Metode pembinaan ini lebih menekankan kedisiplinan dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa. Bukan soal kekerasan akan tetapi dengan memberikan hukuman dengan cara lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman, dan dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Penggunaan strategi ini juga seperti diungkapkan oleh Aziz Iskandar bahwa dalam pemberian hukuman terdapat batasan dan syarat dalam pemberian hukuman atau ganjaran dalam pembinaan akhlak siswa yaitu hukuman bertujuan untuk mengingatkan siswa agar tidak mengulangi apa yang mereka lakukan dan bukan untuk menghakimi siswa. Pemberian hukuman juga haruslah mendidik bagi siswa dan tidak adanya hukuman yang memakai sifat keras.³⁹

Hendri juga mengungkapkan bahwa hukuman merupakan alat pendidikan yang dapat diartikan sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada siswa secara sadar dan sengaja sehingga anak menjadi sadar dan tidak akan mengulangi lagi

³⁹ Aziz Iskandar, "Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTS Al-Muhajirin Bandar Lampung," (Skripsi : UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017), 55

kesalahan yang telah ia lakukan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hukuman diberikan karena ada pelanggaran dan tujuan dari pemberian hukuman tersebut adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang.⁴⁰

Keenam, adanya saling *sharing*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh oleh peneliti bersama Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa strategi ini dapat dilakukan oleh pendidik dalam proses pembinaan akhlak siswa. Semakin sering peserta didik berinteraksi kepada guru yang dapat dijadikan teman bercerita, maka guru dapat mengetahui apa penyebab peserta didik berperilaku kurang baik dan dapat mengetahui karakteristik peserta didik. Disini, guru berperan sebagai pendengar yang baik sekaligus sahabat yang dapat memberikan solusi sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada peserta didik.

Ketujuh, nasihat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa strategi ini juga dapat mempengaruhi siswa agar mempunyai akhlak dan perilaku yang baik. Dengan adanya pemberian nasihat ini, diharapkan kelak setelah mereka dewasa, kepribadian peserta didik menjadi teguh dan kuat. Ketika siswa melakukan perbuatan yang menyimpang ketika berada di sekolah, maka guru memberikan nasihat agar peserta didik termotivasi tidak melakukan perbuatan yang salah.

⁴⁰ Hendri, "Upaya Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MTs PGAI Padang," *Murabby : Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 2, (2018), 181

Metode ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberi kata-kata yang mengandung nilai dan motivasi yang dapat menggerakkan hati peserta didik agar mereka tidak akan mengulangi perbuatan yang telah mereka lakukan yang melanggar aturan sekolah.

Pemberian nasihat ini juga diungkapkan oleh Hendri yang mana pemberian nasihat merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari usaha pembinaan akhlak siswa, agar siswa dapat merubah perilaku yang semula tidak baik menjadi baik dan harus dilakukan secara berkelanjutan dengan cara yang baik dan bisa diterima oleh siswa.⁴¹

2. Analisis faktor pendukung dan penghambat pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong

Dalam upaya membina akhlak siswa, tentu pendidik mengalami faktor yang dapat mendukung dan menghambat proses pembinaan akhlak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diantara faktor yang mendukung proses pembinaan yang dilakukan oleh pendidik sebagai motivator pembentuk akhlak siswa seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru BK di SMAN 1 Balong diantaranya adalah :

Pertama, faktor keluarga. Faktor ini meliputi :

⁴¹ *Ibid*, 183

a. Peran orang tua

Dalam upaya pembentukan generasi yang memiliki kualitas iman dan taqwa serta akhlak yang terpuji, maka penerapan pendidikan karakter akhlak sejak dini mutlak dibutuhkan. Hitam dan putihnya generasi yang akan datang sangat ditentukan oleh kegigihan para orang tua dalam menanamkan karakter serta nilai-nilai atau ajaran agama yang benar. Sebab, seorang anak adalah generasi yang akan hidup di masa yang akan mendatang. Peran, kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya begitu banyak.

Hal ini seperti diungkapkan oleh M. Hidayat Ginanjar yang menjelaskan bahwa optimalisasi peran orang tua dalam pembentukan karakter anak mampu mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan hasilnya dapat dilihat oleh orang lain. Hal ini mengingat sentuhan pendidikan pertama yang diterima anak adalah pendidikan yang berasal dari dalam keluarga yaitu kedua orang tua. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan formal maupun non formal yang dapat dilakukan dengan beberapa metode berupa pembiasaan,

hikmah, keteladanan, nasihat, ibroh, pujian, peringatan, serta perintah dan larangan yang dilakukan oleh orang tua.⁴²

b. Pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan orang tua dalam penanaman nilai-nilai kebajikan dan pembentukan karakter pada anak. Pola asuh ini memiliki pengaruh yang sangat besar. Maka dari itu agar pembentukan karakter terhadap anak dapat berjalan dan berhasil, maka tugas orang tua perlu cermat dalam memilih pola asuh yang tepat bagi anak agar bisa berpengaruh positif terhadap pembentukan karakternya. Pembagian peran antara ayah dan ibu sangat menunjang suksesnya proses pembentukan karakter pada anak, karena orang tua memiliki peluang paling besar. Dan jangan sampai peran orang tua didahului atau diambil oleh orang lain misalnya lingkungan atau teman bergaul anak yang kurang baik.

Hal ini juga disampaikan oleh M. Ginanjar Hidayat yang mengatakan bahwa peran orang tua dalam membiasakan segala hal baik yang sesuai dengan usia dan perkembangan jiwa anak. Maka perlu dilakukan suatu pembiasaan terlebih jika pembiasaan itu telah mandarah daging dan

⁴² M. Hidayat Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Islam : Edukasi Islami*, 2, 3, (2013), 234

menjadi karakter anak. Pola asuh yang seimbang juga perlu dilakukan orang tua dalam membiasakan anak agar memiliki perilaku yang terpuji. Peluang ini dapat dimanfaatkan para orang tua untuk membiasakan segala hal baik yang sesuai dengan kepribadian anak.⁴³

Kedua, faktor sekolah. Faktor ini meliputi :

- a. Adanya tenaga pendidik yang professional yang dapat dijadikan panutan bagi siswa. Kehadiran sosok figur di dalam lingkungan sekolah dapat mempengaruhi diri siswa dalam melakukan perbuatan. Sebab, anak merupakan peniru bagi apa yang ada dihadapan mereka. Adanya tenaga pendidik yang professional seperti yang diungkapkan oleh Martina, Mardiah, dan Hendro yang menyebutkan bahwa guru adalah orang paling tepat dan selalui mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan peserta didik melalui aktivitas pendidikan. Untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang baik, sebagai guru dan pendidik perlu memberikan teladan dan contoh yang baik pula. Guru adalah manusia teladan yang segala tindak tanduknya selalu dicontoh oleh muridnya, yang artinya betapa penting dan besarnya pengaruh guru bagi pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari

⁴³ *Ibid* 239

anak di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter. Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter dan bermoral.⁴⁴

b. Pembiasaan dan kedisiplinan yang diterapkan di sekolah.

Adanya pembiasaan yang ada di sekolah juga dapat mendukung jalannya proses pembinaan akhlak siswa. Bagaimana tidak, siswa diharuskan melakukan pembiasaan-pembiasaan atau kultur budaya yang ada dan telah diterapkan oleh pihak sekolah. Pembiasaan ini bertujuan agar siswa dapat melakukannya dengan baik dan dapat diterapkan di luar lingkungan sekolah.

Pembiasaan ini juga sesuai yang diungkapkan oleh Ahmad Amin yang mana pembiasaan dan pelatihan melibatkan pengajaran siswa tentang norma melalui kegiatan dan kemudian membiasakan mereka untuk mengikutinya. Guru juga berperan aktif dalam menggunakan metode pembiasaan dimana siswa menjadi terbiasa untuk bertindak secara moral dalam upaya mengembangkan karakter moralnya. Proses ini dapat digunakan untuk membiasakan siswa berfikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan keyakinan Islam.⁴⁵

⁴⁴ Martina Napratilora, Mardiah, Hendro Lisa, "Peran Guru Sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 1, (2021), 46

⁴⁵ Ferri Irawan, "Strategi Pembinaan Akhlak di SD Negeri 009 Bandarsyah Kabupaten Natuna," *RDJ: Research and Development Journal of Education*, 9,1, (2023), 263

c. Kesadaran siswa dalam menaati tata tertib sekolah

Dalam proses pembinaan akhlak, kesadaran siswa menaati tata tertib sekolah juga turut mempengaruhinya dan bukan dari pendidik saja. Siswa sadar akan kewajiban menaati peraturan sekolah yang diterapkan. Karena peraturan sekolah juga sangat berperan dalam proses pembinaan akhlak. Jika siswa belum sepenuhnya sadar akan tata tertib yang diterapkan, maka pelaksanaan pembinaan akhlak juga akan terganggu dan tidak bisa berjalan dengan semestinya.

Ketiga, faktor lingkungan/masyarakat

Lingkungan yang mendukung dalam proses pembinaan akhlak siswa atau anak merupakan faktor yang dapat memudahkan orang tua maupun guru dalam membina akhlak. Bagaimana tidak, anak tumbuh kembang di antara masyarakat yang mengelilinginya. Jika masyarakat dan lingkungan tempat anak tinggal memberikan pengaruh yang positif terhadap akhlak anak, maka anak akan mengikuti perilaku tersebut dan sebaliknya. Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembinaan akhlak pada anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Akhmad Asyari dan Sania Azizatul dalam mengarahkan siswa atau anak dalam memilih teman, maka anak juga harus diberi pengarahan tentang bagaimana cara memilihnya. Tujuannya adalah agar anak mempunyai gambaran bagaimana ia akan bersikap. Keadaan

lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, maupun perasaan agamanya.⁴⁶

Sedangkan beberapa faktor yang menjadi penghambat atau mempengaruhi pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa diantaranya adalah :

Pertama, faktor keluarga. Faktor ini meliputi :

a. Peran orang tua yang kurang maksimal dalam membina akhlak

Ada beberapa orang tua yang beranggapan bahwa karakter anak akan dibentuk guru di sekolah yang mana orang tua menganggap bahwa tugas orang tua sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak tanpa memperhatikan karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua dirumah. Peran orang tua saat ini dinilai belum begitu maksimal dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Hal ini di pengaruhi oleh kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern yang sering kali memaksa orang tua untuk meninggalkan tugas pokok sebagai pendidik anak ketika di rumah dan mengakibatkan kurangnya kebersamaan, pengawasan, dan kontrol orang tua terhadap anak yang berdampak pada akhlak yang kurang baik, tingkah laku dan tutur kata yang kurang sopan.

⁴⁶ Akhmad Asyari, Azizatul Waro Sania, "Pembinaan Akhlak Mahmudah di Sekolah Dasar: Metode, Kendala dan Solusi," *El-Midad : Jurnal PGMI*, 14, 1, (2022), 131

Anggapan inilah yang seharusnya dihilangkan dalam pemikiran orang tua.

Faktor ini juga sesuai dengan Salwiyah dan Asmuddin yang mana orang tua harus berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam mengawasi, mendukung pertumbuhan serta pendidikan anak. Pengawasan dan dukungan orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak karena bukan hanya di sekolah anak mendapat pendidikan akan tetapi juga ketika mereka berada di rumah bersama orang tua nya. Orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak termasuk dalam pengembangan karakter. Tidak boleh melupakan perannya sebagai pemikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak dibawah pengawasannya. Orang tua juga dituntut lebih kreatif dan membantu mengarahkan anak untuk belajar akan karakter-karakter baik dan menasehati apabila anak berperilaku yang kurang baik sehingga anak siap menjadi warga negara yang berkarakter terpuji.⁴⁷

b. Kerjasama antara orang tua dan guru belum maksimal

Adanya bentuk kerjasama antara orang tua dan guru merupakan salah satu bagian dari proses pembinaan akhlak siswa. Bagaimana tidak, jika kegiatan ini dilakukan dengan sebaik mungkin maka orang tua dapat

⁴⁷ Asmuddin, Salwiyah, "Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 4, (2022), 2930-2931

mengontrol bagaimana perilaku anaknya ketika berada di sekolah. Akan tetapi, jika kegiatan ini belum dilaksanakan secara maksimal biasanya yang terjadi adalah timbulah kesalahpahaman antar orang tua dan guru. Maka dari itu, agar kegiatan pembinaan akhlak siswa dapat berjalan dengan baik dan berhasil, maka sangat diperlukan kerjasama antar orang tua dan guru didalam setiap prosesnya.

Akhmad Asyari dan Azizatul Sania juga mengutarakan bahwa untuk menjadikan siswa memiliki akhlak terpuji, maka dibutuhkan kerjasama antar wali murid dengan guru yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Selain itu, guru juga bisa memberitahu kepada wali murid mengenai perkembangan anak di sekolah. Guru juga dapat bersama-sama mengadakan pertemuan antar wali murid jika terjadi masalah yang berkaitan dengan siswa dan mencari titik permasalahan dan penyelesaiannya.⁴⁸

c. Kesadaran anak memiliki akhlak yang baik

Faktor ini berasal dari faktor internal pada diri siswa yang ditunjukkan oleh perilaku siswa yang dapat dilihat dari perilaku yang mereka lakukan. Banyak anak yang sadar akan perilaku yang dilakukan baik

⁴⁸ Akhmad Asyari, Azizatul Waro Sania, "Pembinaan Akhlak Mahmudah di Sekolah Dasar: Metode, Kendala dan Solusi," *El-Midad : Jurnal PGMI*, 14, 1, (2022), 132

bagi diri sendiri maupun orang lain dan begitu sebaliknya. Potensi batin yang ada dalam diri seseorang dapat mempengaruhinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Mohd. Sya'roni peran guru dalam pembinaan akhlak siswa merupakan faktor diluar diri siswa. Yang artinya, guru atau pendidik hanya memberikan bantuan dan bimbingan serta arahan, selanjutnya keputusan berada di tangan siswa dan dapat mengakibatkan guru sulit untuk mencapai keberhasilan dalam membina.

Walaupun sudah berkali-kali diingatkan, diberikan nasihat, dan diarahkan kepada hal-hal yang baik, akan tetapi jika dari dalam diri siswa sendiri tidak ada kemauan untuk berubah kearah yang lebih baik maka akan sulit sekali bagi guru untuk melakukan pembinaan akhlak tersebut. Kunci nya adalah guru dituntut untuk bersabar dalam menghadapi sikap dan tingkah laku siswa serta bisa membenahi nya.

Hal ini juga merupakan keharusan bagi guru.⁴⁹

Kedua, faktor sekolah. Faktor ini meliputi :

- a. Penyampaian materi akhlak oleh guru

Penyampaian ini sangat diperlukan bagi siswa. Guru memiliki tanggung jawab kepada siswa nya untuk memberikan atau mentransfer ilmu

⁴⁹ Mohd. Sya'roni, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP, " *Al- Miskawaih : Journal of Science Education (MPJOSE)*, 1,1, (2022), 151

pengetahuan khususnya tentang materi akhlak. Karena dengan begitu, siswa mempunyai bekal yang dapat dijadikan sandaran untuk pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak yang baik butuh proses yang tidak dapat dikatakan sebentar dalam pelaksanaannya. Beberapa proses pembinaan akhlak peserta didik yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa, menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak pada siswa, menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik, memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik, dan menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religi.⁵⁰

b. Kesadaran siswa dalam menaati peraturan sekolah

Dalam proses pembinaan akhlak, kesadaran siswa menaati tata tertib sekolah juga turut mempengaruhinya dan bukan dari pendidik saja. Siswa sadar akan kewajiban menaati peraturan sekolah yang diterapkan. Karena peraturan sekolah juga sangat berperan dalam proses pembinaan akhlak. Jika siswa belum sepenuhnya sadar akan tata tertib yang diterapkan, maka pelaksanaan pembinaan akhlak juga akan terganggu dan tidak bisa berjalan dengan semestinya.

⁵⁰ *Ibid* 151

c. Kurangnya perhatian khusus guru terhadap siswa

Perhatian khusus kepada siswa perlu diberikan oleh guru atau pendidik. Siswa akan lebih tergerak hatinya jika ada seseorang yang memberikan perhatian khusus kepada nya. Perhatian khusus ini bisa berupa guru mengajak siswa agar berperilaku yang baik. juga bisa berupa memberikan ruang kepada siswa agar siswa lebih bisa mengungkapkan apa yang sedang mereka rasakan.

d. Faktor kedisiplinan yang dimiliki siswa

Disiplin merupakan faktor yang juga turut dalam pembinaan akhlak siswa. disiplin dan tata tertib akan menghasilkan etika sebagai norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam lingkungan sekitar. Faktor disiplin ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Haris Satrio Wicaksono yang mengungkapkan bahwa pembentukan akhlak yang mulia sangat penting dalam pendidikan karena mempunyai tujuan agar masyarakat dapat mengerti mana peraturan yang baik dan sebaliknya dan tidak dipungkiri bahwa dalam pendidikan memerlukan kebijaksanaan dan ketegasan.

Ketegasan mengharuskan pendidik memberikan sanksi pada setiap anak didik yang melanggar tata tertib agar mereka sadar bahwa perbuatannya tidak benar. Kebijakan mengharuskan pendidik untuk berlaku adil dalam memberikan sanksi bagi anak didik yang melanggar ketentuan

disiplin yang diberlakukan bagi mereka, yang pada akhirnya akan menyadarkan anak pada hak dan kewajibannya.⁵¹

Ketiga, faktor lingkungan.

Faktor yang mendominasi dalam proses pembinaan akhlak siswa yaitu faktor lingkungan dimana siswa atau anak tinggal. Seperti halnya terjadi pergaulan bebas dimana-mana dan pengaruh lingkungan luar yang dapat mengantarkan siswa atau anak ke kehidupan yang lebih bebas.

Seperti yang diungkapkan oleh Akhmad Asyari dan Azizatul Sania yang menyebutkan bahwa lingkungan sekitar dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi mereka. Sehingga belum dapat menyaring mana pergaulan yang tepat bagi mereka. Selain itu apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju, dan kawan yang sopan serta beragama dengan agama yang benar, tentu menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang kurang baik. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat teman bergaulnya.⁵²

⁵¹ Haris Satrio Wicaksono, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo," (Skripsi: IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020), 4

⁵² Akhmad Asyari, Azizatul Waro Sania, "Pembinaan Akhlak Mahmudah di Sekolah Dasar: Metode, Kendala dan Solusi," *El-Midad : Jurnal PGMI*, 14, 1, 2022), 129

3. Analisis dampak optimalisasi peran pendidik sebagai motivator terhadap akhlak siswa di SMAN 1 Balong

Pendidik yang dapat melakukan peran dan tanggung jawab nya dalam membina akhlak peserta didik nya tentu akan memperoleh hasil atau dampak yang akan ditunjukkan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa proses pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh pendidik memiliki dampak menuju perubahan kearah yang jauh lebih baik akan tetapi juga melewati masa yang tidak sedemikian cepat. Dampak tersebut diantaranya :

Pertama, peningkatan akhlak dan kedisiplinan peserta didik. Meningkatnya akhlak dan kedisiplinan siswa tidak terlepas dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Dengan adanya kegiatan tersebut, dapat mengarahkan siswa agar memiliki kebiasaan dan perilaku yang jauh lebih baik dibanding yang sebelumnya. Peningkatan ini juga dapat didorong dengan adanya kemauan dari dalam diri siswa yang ingin memiliki akhlak atau tabiat yang baik dan bersedia meninggalkan perilaku yang kurang baik meskipun tidak secara langsung dapat berubah.

Kedua, pendidik menjadi model dan teladan bagi siswa. Keteladanan yang dimiliki oleh seorang guru merupakan salah satu bagian integral yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dengan apa yang ada pada diri guru, oleh karena itu tanggung jawab apapun yang ada hubungannya dengan teladan maka harus diterima oleh guru. Hal ini karena guru tidak hanya memberi teladan dalam

kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi juga dalam proses membina akhlak siswa.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kandiri Arfandi yang mana keteladanan dan kepribadian dari seorang guru tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru, mengingat segala aktivitas apapun yang menyangkut guru akan terus menjadi sorotan bagi peserta didik bahkan juga masyarakat sekitarnya di mana guru itu berada. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya. Guru yang menjadi model dan teladan adalah guru yang dapat memahami peran, fungsinya dengan kerendahan, keterampilan, dan keteladanan didalam maupun diluar kegiatan belajar mengajar bahkan dalam membina akhlak dan dapat meningkatkannya.⁵³

Ketiga, meningkatnya tanggung jawab pendidik dalam memberi materi akhlak pada peserta didik. Kita ketahui bahwa sekolah mempunyai peranan yang amat penting dalam penanggulangan sikap dan perilaku menyimpang anak didik, tetapi yang terpenting adalah terfokus pada peran semua guru, bukan hanya guru agama saja yang harus membantu anak didik memperoleh sikap dan perilaku terpuji, akan tetapi seluruh guru yang ada dalam sekolah tersebut. Materi yang diberikan tidak hanya cukup untuk dijadikan pegangan

⁵³ Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupeedia*, 6, 1, (2021), 4

atau bekal bagi siswa, akan tetapi perlu adanya pembinaan secara terus menerus dan harus melibatkan seluruh pihak yang ada di sekolah tersebut. Dengan meningkatnya tanggung jawab guru dalam pemberian materi akhlak kepada siswa, maka akan ada timbal balik yang akan diterima siswa melalui adanya kegiatan pembinaan-pembinaan dalam memperbaiki akhlak dan perilaku peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhrin yang mengatakan bahwa dalam pembinaan akhlak, tanpa ada dasar tempat berpijak dalam pengaplikasiannya, tentu tidak akan dapat berdiri tegak dan berjalan serta terlaksana dengan baik. Maka dari itu, permasalahan akhlak harus dikuatkan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Pemberian materi akhlak juga harus terus diberikan oleh guru. Dengan adanya materi tersebut, setidaknya peserta didik mempunyai acuan dan bekal untuk pelaksanaannya dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh guru yaitu bagaimana nantinya siswa yang telah dibina dapat berakhlak mulia atau berperilaku yang baik sesuai dengan adanya pemberian materi yang telah diberikan oleh guru untuk acuan bagi mereka.⁵⁴

⁵⁴ Muhrin, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa," *Tarbiyah Islamiyah*, 9, 1, (2019), 59

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data pada penelitian yang dilakukan mengenai peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di SMAN 1 Balong, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Penerapan pembiasaan dari pihak sekolah, menjadi *role model* bagi siswa, pendekatan individual kepada siswa, penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tut Wuri Handayani), interaksi antara guru dan siswa, serta nasihat dan hukuman

2. Faktor pendukung dan penghambat pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa diantaranya:

- a. Faktor Pendukung

Tenaga pendidik yang profesional, penerapan kultur budaya dari pihak sekolah, peran orang tua di rumah, kesadaran dari siswa dalam menaati peraturan sekolah, menjadikan pendidik sebagai panutan, dan lingkungan masyarakat yang mendukung

- b. Faktor Penghambat

Peran orang tua yang kurang maksimal, kerjasama antara orang tua dan guru belum maksimal, minimnya kesadaran siswa mengenai memiliki akhlak terpuji, kurangnya pembiasaan yang dilakukan siswa, faktor kedisiplinan yang dimiliki siswa, terbatasnya penyampaian materi tentang akhlak bagi siswa, pergaulan bebas, dan pengaruh lingkungan luar

3. Dampak peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa memiliki dampak menuju perubahan kearah yang jauh lebih baik akan tetapi juga melewati masa yang tidak sedemikian cepat. Dampak tersebut diantaranya peningkatan akhlak dan kedisiplinan peserta didik, pendidik menjadi model dan teladan bagi peserta didik, dan meningkatnya tanggung jawab pendidik dalam memberikan materi akhlak untuk peserta didik. Yang dapat dijabarkan sebagai berikut : meningkatnya tanggung jawab bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya, siswa dapat membedakan perbuatan yang baik dan tercela, siswa terbiasa melakukan pembiasaan yang baik, siswa menjadi seseorang yang berbudi luhur, menjauhkan siswa ke ruang yang lebih bebas, siswa memiliki etika yang baik, siswa terbiasa menaati peraturan dan tata tertib di sekolah, dan siswa memiliki tutur kata yang baik

B. SARAN

Adapun saran-saran yang ingin peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada Seluruh Pendidik dan Staff Tenaga Kependidikan SMAN 1 Balong

Diharapkan dapat berupaya untuk lebih meningkatkan perannya dalam membangun karakter siswa dengan berbagai bentuk-bentuk pembinaan

yang lebih kreatif yang bersifat keagamaan. Dan juga senantiasa memberi contoh bagi siswa agar dapat menjadi *role model* bagi siswa.

2. Kepada Peserta Didik SMAN 1 Balong

Untuk peserta didik agar tetap bersemangat dalam menuntut ilmu dan lebih termotivasi untuk merubah perilaku kearah yang lebih baik dan dapat menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memberikan perubahan pada dirinya.

3. Kepada Peneliti yang akan datang

Diharapkan kepada peneliti yang akan datang agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai peran pendidik sebagai motivator dalam membina akhlak siswa. Terbuka kemungkinan topik yang sama dapat dilakukan dengan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang bersumber dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi Kandiri, 2021, Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa, *Edupedia*, Vol. 6, Nomor. 1, 4
- Azizah Silfiya Nur, Ulin Nuha Muhammad Afthon, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk, *MA'ALIM : Jurnal Pendidikan Islam*, Ponorogo, Vol. 4, Nomor. 1, Juli, 2023, 20
- Azizatul Waro Sania, Akhmad Asyari, 2022, Pembinaan Akhlak Mahmudah di Sekolah Dasar: Metode, Kendala dan Solusi, *El-Midad : Jurnal PGMI*, Vol. 14, Nomor. 1, 129-132
- Besse Tantri Eka SB, Baidlawi Muhammad Hasan, 2018, Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Yogyakarta, Vol. 5, No. 2 Tahun, 690
- Carius Francis Franoldo, 2022, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur, *Jurnal An Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol. 5, Nomor. 1), 4
- Daryanto, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Gava Media.
- Daryanto dan Rachmawati Tutik, 2015, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendiidk*, Yogyakarta:Gava Media, 328-332.
- Daulay Putra Haidar, 2004, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 81
- Febriani Dita Kharisma, Guru Sebagai Suri Tauladan Yang Baik Dalam Membentuk Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah <https://www.kompasiana.com/amp/ditakharisma14/guru-sebagai-suri-tauladan-yang-baik-dalam-membentuk-peserta-didik-yang-berakhlakul-karimah>, diakses pada 15 November 2023.
- Gunawan Heri, 2014, *Pendidikan Islam (Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh)*, Bangung: PT Remaja Rosdakarya, 168.
- Hariato Kasno Eko, 2019, Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam), *PSIKOLOGIKA : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* , Vol. 24, No. 1, 59-72
- Hawi Akmal, 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1-15
- Hendri, 2018, Upaya Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MTsS PGAI Padang, *Murabby : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, Nomor. 2, 181
- Hidayah Fathi, Fadhullah Muhammad Endy, Faishol Riza, 2021, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTS AN-

Najiyah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JPPKn)*, Vol. 6, Nomor. 1 April, 39-40

Hidayat M. Ginanjar, 2013, Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Islam : Edukasi Islami*, Vol. 2, Nomor. 3, 234

Hidayat Sholeh, 2017, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung: PT .Remaja Rosdakarya, cet. 1, 13-17

Hiyaroh El Dahlia, 2022, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri*, Tuban: Guepedia, 8-9

Irawan Ferri, 2023, Strategi Pembinaan Akhlak di SD Negeri 009 Bandarsyah Kabupaten Natuna, *RDJ: Research and Development Journal of Education*, Vol. 9, Nomor 1, 263

Irawan Muhammad Wahyu, 2018, Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abbudin Nata, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2

Iskandar Aziz, 2017, Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTS Al-Muhajirin Bandar Lampung, Skripsi : UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 55

Jacobus Arnold, Cinda Hendriana Evvina, 2016, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (JPDI)*, Vol. 1, Nomor. 2, 27

Julianto Darmawan, 2019, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Negeri 6 Bengkulu Tengah, Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 17

Lamatenggo Nina, Hamzah B, Uno, 2006, *Tugas Guru dalam Pembelajaran : Aspek yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2

Lestari Titik Lestari, 2020, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, Sleman: Deepublish, Cet I, 4-6

Lexy J., Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 157-320

Lisa Hendro, Napratilora Martina, Mardiah, 2021, Peran Guru Sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor. 1, 46

MA, Lubis M. Syukri Azwar, 2019, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 43

Marzuki dan Prasetyo, 2016, Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2, 215-231

- Mudjib Abdul, 2022, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Jama'ah*, Pekalongan: NEM, 9-10
- Muhrin, 2019, Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa, *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9, Nomor. 1, 59
- Mustofa Muhammad, 2015, Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VII Mtsn Mulawarman Banjarmasin (Upaya Guru Akidah Akhlak Membina Akhlak Siswa), Skripsi: UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 35-36
- Nata Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 164-165
- Ramayulis, 2013, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 53-54.
- Rizkyanto Luqman, 2017, Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukosewu Blitar, Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 44
- Rohmah Noer, 2020, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Jakad Media Publishing, Cet. I, 241-243
- S. Sholeh, Yaqin N, Sutarjo S, 2022, Role Model Guru Sebagai Asas Pendidikan Karakter Siswa Di Era Society 5.0, *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 9, Nomor. 1, 75-76
- Sadulloh , Uyoh, 2014, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta.
- Salwiyah Asmuddin, 2022, Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, Nomor. 4, 2930-2931
- Sari Reni Puspita, 2022, Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa/Siswi MTSN 3 Bener Meriah, Skripsi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Aceh, 31
- Samsul Amin Munir, 2016, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet I, 1-6
- Setiawan Agus, 2017, *Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hajar Dewantara*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 62
- Sudarto, Tyasno Ki, 2008, *Pendidikan Modern dan Relevansi Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta, 270
- Suprihatin Jamil, 2006, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. III, 23-100
- Supriatna M, Sugiyanto, A Budi Amin, 2023, Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Tut Wuri Handayani Sebagai Asas Pendidikan Nasional, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 14, Nomor. 1, 100
- Surat Al-Insyirah Ayat 5-8, Jakarta: Diponegoro, Departemen Agama RI, dan Terjemahan, 1568, 2015.

- Sya'roni Mohd. 2022, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP, *Al- Miskawaih : Journal of Science Education (MPJOSE)*, Vol. 1, Nomor 1, 151
- Syah Muhibbin, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT .Remaja Rosdakarya, 229-234.
- Syaifin Riyo Asmin, 2022, Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah DDI- At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru, *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol. 5, Nomor. 1, 76-77
- Syaodih Nana, Sukmadinata, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 284
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang System Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Dan Peraturan Pemerintah (Pp) RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Cet-IV, Bandung : Citra Umbara, 2, 2013
- Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14*, Jakarta: Sinar Grafika, Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- Wahyudi Dedi, 2017, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Terjemahannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, Cet. 1, November, 2-3
- Wardani Kristi, 2010, Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara, *Bandung: Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education, Join Conference UPI & UPSI*, 8-10 November
- Warasto Nugroho Hestu, 2018, Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy Cengkareng), *JURNAL MANDIRI: ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI*, Vol. 2, No. 1, 65-86
- Wicaksono Haris Satrio, 2020, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo, Skripsi: IAIN Ponorogo, Ponorogo, 4
- Yuanita Rahma, 2019, Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, Skripsi : UIN Satu Tulungagung, Tulungagung, 4-5